

Volume 4, No. 2 tahun 2018 (172-229)

ISSN 2460-6405

SPeSIA 2018

Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba

Fakultas Dakwah

Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam

Gelombang 2 Tahun 2017-2018

*Peran Unisba dalam Pemanfaatan Hasil Penelitian
untuk Pengembangan dan Penyebarluasan Iptek
dan Imtak yang Berkelanjutan di Jawa Barat*

Bandung, Agustus 2018



unisba
PUSAT PENERBITAN UNIVERSITAS (P2U-UPM)

TABLE OF CONTENTS

Pembinaan Pemahaman Ajaran Islam Masyarakat Perbas Kota Bandung (Studi Kasus: Radio Hits 103.9 FM Bandung Melalui Program Mutiara Pagi) Rizky Zaidan Muharram, Komarudin Shaleh, Nandang HMZ	PDF 172-177
Komunikasi Dakwah Pengasuh Pesantren Darush Shalihah Bandung dalam Penerapan Aqidah Islam Fadiya Dhiya Afidah	PDF 178-183
Pengaruh Pengajian Yayasan Tarbiyah Sunnah Bandung terhadap Peningkatan Ibadah Shalat Jamaah Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung Putri Nadhilah Siti Chatijah, Rachmat Effendi, Muhammad Fauzi Arif	PDF 184-187
Konsep Pemikiran Dakwah Hasyim Asy'ari dalam Pengembangan Pesantren di Indonesia Annisa Rupaidah, Rodliyah Khuza'i, Ida Af'idah	PDF 188-193
Peran Dakwah KUA Kecamatan Coblong Kota Bandung dalam Pembinaan Kkeluarga Bermasalah Aminah Solihah, Irfan Safrudin, Mahmud Thohier	PDF 194-197
Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Bandung Dalam Pembinaan Akhlak Santri Rifka Silmia Salsabila, Nia Kurniati Syam, Komarudin Shaleh	PDF 198-204
Efektivitas Pengajian Sabtu Dalam Pembinaan Keberagamaan Jamaah Di Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung Konita Astriani, Rachmat Effendi, Hendi Suhendi	PDF 205-211
Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Cipinang vashti voleta habiibatullooh, Nia Kurniati Syam, Komarudin Shaleh	PDF 212-217
Eksistensi Radio 102.7 Mq Fm dalam Pembinaan Pemahaman Aqidah Islam Pada Masyarakat Gegerkalong Bandung Desra Indra Saputra, Rachmat Effendi, Nandang HMZ	PDF 218-223
Aktivitas Dakwah Pesantren for Change dalam Pembentukan Perilaku Islami Masyarakat Cijawura Bandung Muhammad Fakhri Ozama, Komarudin Shaleh, Mahmud Thohier	PDF 224-229

Pembinaan Pemahaman Ajaran Islam Masyarakat Perbas Kota Bandung (Studi Kasus: Radio Hits 103.9 FM Bandung Melalui Program Mutiara Pagi)

Fostering The Understanding Of Islamic Teachings Of Perbas Community Of Bandung City (Study Case Of mutiara Pagi Program In Hits Radio Bandung 103.9 Fm)

¹Rizky Zaidan Muharram, ²Komarudin Shaleh, ³Nandang HMZ

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹esatu234@gmail.com, ²komarudin_shaleh@yahoo.com, ³ninianteh58@gmail.com

Abstract. Information and technology is experiencing rapid development. That phenomenon seems have a quite big impact in shaping, making and help community to get any information they wanted more easier. Radio as one media that provide information can be an effective and useful da'wah tools, in consideration of it's ability to reach various circle. This research is aimed to know how program Mutiara Pagi in Hits Radio Bandung 103.9 FM develop understanding in Islamic teachings, by probe the problem, such as what programs available in Hits Radio Bandung 103.9 FM, what the methods and discussion material used in Mutiara Pagi program and how effective the program influencing community's understanding. Research find that : (1) Some Hits Radio Bandung 104.9 FM program is helping community to educate, foster, and shaping their attitude; (2) the discussion material that mostly used in order to educate understanding of Islamic teachings of Perbas community in Bandung City is main ideas and islamic teachings from Qoran, using the da'wah method by Rasullullah PBUH; (3) The effect of listening to Mutiara Pagi programs is that listerners gradually have knowledge and understanding about islamic religion and it's teaching, furthermore those effect is resulting in positive attitude change.

Keywords: Radio, Islamic teachings, Mutiara Pagi.

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi semakin berkembang. Kemajuan ini terlihat cukup besar pengaruhnya dalam membentuk dan membina masyarakat serta memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya. Salah satunya adalah radio, radio merupakan salah satu sarana berdakwah yang efektif, dan bermanfaat, karena bisa dijangkau oleh segala kalangan. Dalam hal ini penulis akan meneliti bagaimana pembinaan pemahaman ajaran Islam terhadap Masyarakat perbas kota Bandung melalui program siaran Mutiara Pagi Hits Radio 103.9 FM Bandung, dengan Rumusan Masalah yang terdiri dari program apa saja yang ada pada Radio Hits 103,9 FM Bandung, Materi dan Metode apa saja yang digunakan program siaran Mutiara Pagi dan efektifitas program siaran Mutiara Pagi Hits Radio 103,9 FM Bandung. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hasil temuannya yaitu: 1. Beberapa program yang terdapat di Radio Hits 103,9 FM Bandung yang dapat mencerdaskan, membina, dan membentuk akhlak umat. 2. Materi dan Metode yang digunakan oleh program siaran Mutiara Pagi dalam pembinaan pemahaman ajaran Islam masyarakat Perbas kota Bandung adalah materi pokok dari isi al-Quran dan metode dakwah Rasulullah SAW. 3. Hasil yang didapat setelah mendengar program siaran Mutiara Pagi, para pendengar secara bertahap sudah mulai bertambah pengetahuan dan pemahamannya tentang ilmu agama Islam serta dari segi sikapnya pun mulai berubah.

Kata Kunci: Radio, Ajaran Islam, Mutiara Pagi.

A. Pendahuluan

Dakwah adalah sebuah kata yang sarat dengan makna. Ia merupakan suatu kewajiban syar'i sekaligus kewajiban ijtima'i (sosial masyarakat) yang ditegakkan secara pribadi ataupun bersama-sama (amal jama'i) dan merupakan suatu usaha dalam mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna. Hakikatnya dakwah itu ditunjukkan kepada makhluk manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat.

Setiap individu muslim dianggap sebagai komunikator agama atau da'i (pendakwah) dimana diwajibkan untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai kadar kemampuan masing-masing. Hal ini menjadi suatu tugas dan tanggung jawab yang penting, sehingga Rasulullah SAW pun menuntut setiap muslim untuk menyampaikan

sesuatu darinya walaupun hanya satu ayat. Simbolik dari kata walaupun hanya satu ayat ini menunjukkan pentingnya kebenaran ajaran agama di sampaikan dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi yang digariskan oleh Al-Qur'an. Salah satu faktor keberhasilan dakwah Rasulullah SAW adalah ketepatan bahasa yang digunakan dalam mengkomunikasikan ajaran yang dibawanya. Selain itu, Dakwah dapat diartikan sebagai ajakan yang bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin serta perilaku masyarakat menuju tatanan suatu keshalihan Individu dan keshalihan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam.

Pada era modern ini dakwah haruslah menjadi solusi yang bisa masuk dan diterima oleh semua kalangan masyarakat. Hal tersebut menjadi tuntutan Dakwah Islam bagi penggiat dakwah yang harus mencari inovasi baru dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dan tidak terpatok kepada dakwah dari mimbar ke mimbar, akan tetapi semua elemen yang ada di masyarakat bisa di manfaatkan untuk berdakwah. Contoh melalui televisi, radio, dan media sosial.

Jika melihat kondisi masyarakat yang tidak bisa meluangkan waktu untuk ikut mendengarkan ceramah secara langsung, penulis melihat realitas yang menarik, dimana salah satu program yang di siarkan oleh Hits Radio 103,9 FM Bandung yang menggunakan salah satu cara berdakwah melalui media komunikasi yaitu media radio. Uraian di atas menjadi faktor pendorong penulis untuk meneliti tentang pembinaan pemahaman ajaran Islam pada masyarakat Perbas kota Bandung melalui program siaran Mutiara Pagi Hits Radio 103,9 FM Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui program apa saja yang ada di Radio Hits 103,9 FM Bandung dalam pembinaan pemahaman ajaran Islam masyarakat Perbas kota Bandung.
2. Untuk memperoleh data tentang materi dan metoda yang digunakan Radio Hits 103,9 FM Bandung pada siaran Mutiara Pagi dalam pembinaan pemahaman ajaran Islam masyarakat kota Bandung.
3. Untuk memperoleh gambaran tentang efektifitas dari siaran Mutiara Pagi Hits Radio 103,9 FM Bandung dalam pembinaan pemahaman ajaran Islam masyarakat Perbas kota Bandung.

B. Landasan Teori

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang sedang menjalaninya, mengembangkan pengetahuannya untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara efektif.

Secara luas pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara professional terhadap semua unsure organisasi agar unsur-unsur tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan agar dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna.

Selanjutnya pengertian tentang pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai proses berfikir dan belajar. Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan.

Menurut Anas Sudijono (1996), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Agar pembinaan dan pemahaman berhasil maka dibutuhkan orang yang membina yang harus bertanggung jawab dan dapat dijadikan tauladan dengan baik. Jika tidak maka pembinaan cenderung tidak akan berhasil, karena pembinaan itu memiliki beberapa fungsi yang harus bisa terlaksana. Selain itu agar pembinaan dan pemahaman berjalan dengan baik, maka diperlukannya metode untuk melaksanakan pembinaan tersebut.

Dari berbagai pendapat di atas, pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memikirkan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Agar pembinaan dan pemahaman berhasil maka dibutuhkan orang yang membina tersebut haruslah orang yang bertanggung jawab dan dapat dijadikan tauladan dengan baik. Jika tidak maka pembinaan cenderung tidak akan berhasil. Karena pembinaan itu memiliki beberapa fungsi yang harus bisa terlaksana.

Suprana (2009), menjelaskan ada beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan dan pemahaman pada umumnya yaitu sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu teknik atau metode yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang pembina pada aktivitas pembinaan. Metode ini bersifat fleksibel, mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi, Sedangkan kelemahannya adalah kurang efektifnya pemahaman materi oleh objek pembinaan atau pendengar, karena komunikasinya hanya bersifat satu arah.

2. Metode Tanya Jawab atau Dialog

Metode Tanya jawab atau dialog adalah suatu metode penyampaian materi dengan cara mendorong audience agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan materi yang dihadapinya. Kelebihan dari metode ini yaitu untuk mengurangi kesalahpahaman objek pembinaan, menjelaskan perbedaan-perbedaan pandangan dan menerangkan suatu persoalan yang belum pernah dimengerti. Dalam metode ini terdapat komunikasi yang bersifat dua arah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Program Apa Saja Yang Terdapat Pada Siaran Radio Hits 103.9 FM Bandung

Hits Radio 103,9 FM Bandung membekali para pendengarnya dengan berbagai pengetahuan dan motivasi kehidupan untuk memulai aktivitas sepanjang hari, dengan bertujuan untuk dapat membina, mencerdaskan dan membentuk akhlak umat, bahkan untuk kegiatan berdakwah, Hits Radio 103.9 FM Bandung menentukan pembagian bahan siaran untuk diproduksi dan disajikan kepada para pendengarnya. Mulai dari usia 18 hingga 35 tahun, kelas sosial ekonomi A, B, dan C.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hits Radio 103,9 FM Bandung telah mampu bersaing dengan stasiun radio sejenis lainnya dan memperlihatkan eksistensinya dalam menarik perhatian para pendengar radio di kota Bandung melalui program siaran yang disajikannya.

2. Materi dan Metode Apa Saja Yang Digunakan Dalam Program Siaran Mutiara Pagi Hits Radio 103.9 FM Bandung

Dari hasil pengamatan penulis, terdapat beberapa materi dan metode yang digunakan oleh Hits Radio 103.9 FM Bandung, seperti materi tentang kajian dari tafsir Al-Quran, Hadits, Mushtolah Hadits dan kajian tematik. Materinya pun sesuai dengan ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti:

- a. Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan.

- b. Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai Akhlaqul Karimah.
- c. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- d. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Sedangkan metode yang digunakan oleh Hits Radio 103,9 FM Bandung pada program siaran Mutiara Pagi meliputi beberapa metode dakwah yang digunakan Rasulullah SAW, diantaranya:

- a. Metode ceramah, yaitu metode yang mempersiapkan pengisi program siaran dengan baik dan didukung oleh penghafalan materi yang akan disampaikan.
- b. Metode tanya jawab, yaitu metode penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab.
- c. Metode konseling, yaitu metode diskusi secara pribadi dengan memberi jawaban untuk mengarahkan seseorang dengan cara yang baik dari cara-cara diskusi yang sudah ada.

3. Efektifitas Program Siaran Mutiara Pagi Hits Radio 103.9 FM Bandung

Dalam penelitian ini terdapat hasil yang diperoleh beberapa temuan saat wawancara berlangsung, maka dapat di lihat sejauh mana efektifitas program ini dalam kehidupan sehari-hari para pendengarnya. Hal ini juga yang menjadi tolak ukur apakah dakwah melalui media radio yang dilakukan Hits Radio 103.9 FM Bandung melalui program siaran Mutiara Pagi terlihat efektif secara pelaksanaan dan berdampak signifikan terhadap pembinaan pemahaman ajaran Islam para pendengarnya, atau justru sebaliknya dan tidak berdampak apapun terhadap pendengarnya yang mendengarkan program tersebut.

Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode pembinaan dan pemahaman ini adalah suatu cara yang ditempuh dalam rangka mengoptimalkan kemampuan atau potensi keimanan dan ketakwaan seseorang. Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku profesional, kesehatan jasmani dan rohani (2013:34).

Pada dasarnya dalam proses pembinaan dan pengamalan ajaran agama Islam, ada lingkungan yang sangat berperan aktif dan mempengaruhi pendidikan seseorang, dimana tempat tersebut dapat membawa dampak positif ketika pembinaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Islam, tempat-tempat tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Keluarga

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya sebagian besar sifatnya hubungan-hubungan langsung. Keluarga adalah pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang. Dalam keluarga ajaran akhlak merupakan aspek pertama yang harus diterapkan terhadap anak-anak dan peran orang tua sebagai penanggung jawab keluarga harus memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. (1987, Hal. 11-17)

2. Sekolah

Sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga, dalam perkembangan masyarakat modern, orang tua menyerahkan tanggung jawabnya kepada sekolah, sekolah diminta untuk memikul tanggung jawab akan pendidikan anak, karena tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua. Maka, pendidikan disekolah adalah bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan keluarga. (2000:94)

3. Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap

pelaksanaan pendidikan dan pengajaran disekolah. Sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik, sekolah menerima pengaruh masyarakat, dan masyarakat dipengaruhi oleh hasil pendidikan sekolah. (2000:95)

Tiap-tiap lingkungan pada proses pembinaan tersebut dapat memberikan pengaruh pada proses pembentukan individu melalui pendidikan yang diterimanya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis penelitian terkait Pembinaan Pemahaman Ajaran Islam pada Masyarakat Perbas Kota Bandung, maka peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Program yang berada dalam siaran Hits Radio 103.9 FM Bandung yang meliputi Pembinaan Pemahaman Ajaran Islam Pada Masyarakat Perbas kota Bandung dari kalangan anak muda hingga dewasa adalah program siaran Mutiara Pagi, dimana program tersebut memiliki pengisi program yang cukup di kenal dikalangan masyarakat, yaitu Ustadz Evie Effendi, yang mengkemas cara berdakwah dengan dibumbui sedikit humor dan bahasa-bahasa serta cara bicara yang begitu dekat dengan masyarakat.
2. Materi pada program siaran Mutiara Pagi di Hits Radio 103.9 FM Bandung terdiri dari beberapa pembahasan yang meliputi aqidah, syariah, dan mu'amalah didalamnya. sedangkan Metode yang digunakan oleh Hits Radio 103.9 FM Bandung pada program siaran Mutiara Pagi adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode konseling.
3. Hasil dari mendengarkan Program Siaran Mutiara Pagi Hits Radio 103.9 FM Bandung, dapat dilihat bahwa secara pengetahuan (Kognitif), pemahaman (Afektif) dan sikap (psikomotorik), para pendengar merasa perilaku mereka menjadi lebih baik, lebih tau tentang ajaran Islam dan semakin bertambah dalam hal motivasi untuk melaksanakan ibadah-ibadah.

Saran

Dari penelitian yang penulis lakukan pada program siaran Mutiara Pagi yang dilakukan oleh Hits Radio 103.9 FM Bandung, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sebagai masukan untuk meningkatkan aktivitas dakwah yang dilakukan dalam memberikan pembinaan, pemahaman keagamaan dan peningkatan motivasi keberagamaan mad'u. Disampaikan beberapa saran seperti berikut :

1. Bagi Radio

Perlu adanya kerjasama dalam masing-masing departemen yang terkait, sehingga terjalin hubungan baik yang hamonis diantara masing-masing komponen dan diperbanyaknya pembuatan program untuk pembinaan pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dan produktifitas kerja agar tercipta karya-karya yang berkualitas serta nilai-nilai dakwah dalam setiap programnya.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini belum komprehensif, karena hanya melihat salah satu kinerja program dari segi pembinaan pemahaman ajaran Islam, maka untuk kebutuhan penelitian berikutnya, ditemukan beberapa masalah yang dapat di teliti antara lain seperti penelitian tentang program atau narasumber dengan metode lain sesuai kebutuhan.

3. Bagi Prodi KPI di Fakultas Dakwah Unisba

Perlu adanya praktik dan wawasan mengenai dakwah Islam melalui media elektronik radio dan perlu di adakannya konteks dakwah yang terjun ke lingkungan masyarakat secara langsung, atau dengan adanya siaran radio yang dilakukan oleh pihak

fakultas guna mengembangkan dakwah Islam melalui media elektronik, khususnya radio.

Daftar Pustaka

- Abdul Rachman Shaleh, Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, misi dan aksi, (Jakarta : PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), Hal.94
- Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Asep Syamsul M. Romly. 2003, *Jurnalistik Dakwah; Visi dan Misi Dakwah bil Qalam* Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal. 35.
- Hasanuddin Abu Bakar. 1999, *Meningkatkan Mutu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, Hal. 1.
- Jaroh. 2013. *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Pemuda*. Jakarta: YPM. Hal. 34
- Kemdikbud, *Kamus Besar bahasa indoensia*, (Jakarta, 1991)
- Khalimah, Nur. 2007. *Aktivitas Pembinaan Narapidana (NAPI) dalam upaya mengubah Sikap dan Perilaku di Rutan Kelas IIB*. Skripsi, Semarang : UNNES. Hal. 12
- M. Yunan Yusuf, *Managemen Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2006, Hal. 2
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, 2008).
- Ramayulis. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. (Jakarta : Kalamulia, 1987), Hal. 11-17
- Suprana. 2009. *Analisis Pengaruh Pelayanan Rohani Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Panti Wilasa*. Tesis, Semarang: UNDIP. Hal.53

Komunikasi Dakwah Pengasuh Pesantren Darush Shalihat Bandung dalam Penerapan Aqidah Islam

Communication of Da'wah Careers Pesantren Darush Shalihat Bandung in The Application of Aqidah Islam

Fadiya Dhiya Afidah

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: fadiyadhya@gmail.com

Abstract. This research was conducted to determine the type and implementation of Da'wah Communication that was implemented in Islamic Boarding School Students Darush Shalihat in the application of Islamic aqidah. This research is qualitative, namely an analysis that seeks to find patterns, models, themes, relationships, similarities and meanings of the data obtained. The data is in the form of observations, interviews and documentation studies. The results showed that: The form of da'wah communication carried out by the caretakers of the Darush Shalihat Islamic Boarding School in applying Aqidah to santri was group communication and interpersonal communication. Whereas, the most commonly used method is the Persuasive method, which is by advising, inviting out together while not forgetting the values of Aqedah. The ways of delivering messages to be effective and to have the desired impact are by educating, inviting, giving information, and repeating messages. The results of the da'wah communication in The success of Aqidah's nurturing achievements towards Darush Shalihat students was also supported by the extraordinary seriousness of the caregivers in accompanying the implementation of pesantren activities. This is evidenced by caregivers who always prioritize activities in Darush Shalihat. Caregivers must also have the soul to always want to learn or always upgrade themselves because the students who are managed are students who always experience development every year. So that it has an impact on the development of pesantren as time goes on because in the delivery of material both group and personal must always pay attention to the conditions and situation of students. In addition, caregivers must also be more understanding and more open-minded towards the attitude of students.

Keywords: Da'wah Communication, Darush Shalihat Student Islamic Boarding School, Aqidah

Abstrak. Bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pengasuh Pesantren Mahasiswa Darush Shalihat dalam menerapkan Aqidah kepada santri adalah komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi. Sedangkan, metode yang paling sering digunakan adalah metode *Persuasif*, yaitu dengan menasehati, mengajak pergi keluar bersama sambil tak lupa disisipkan nilai-nilai Aqidah. Kesuksesan pencapaian pengasuhan Aqidah terhadap santri Darush Shalihat juga didukung oleh keseriusan yang luar biasa dari pengasuh dalam mendampingi terlaksananya kegiatan pesantren. Hal ini dibuktikan dengan pengasuh yang selalu memprioritaskan kegiatan di Darush Shalihat. Pengasuh pun harus memiliki jiwa selalu ingin belajar atau selalu meng-*upgrade* diri karena santri yang dikelola adalah mahasiswa yang selalu mengalami perkembangan di setiap tahunnya. Sehingga berdampak pada perkembangan pesantren seiring berjalannya waktu karena dalam penyampaian materi baik secara kelompok maupun personal harus selalu memperhatikan kondisi dan situasi santri. Selain itu, pengasuh juga harus semakin memahami dan semakin berlapang dada terhadap sikap santri.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Pesantren Mahasiswa Darush Shalihat, Aqidah.

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi dengan lingkungannya, terutama berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam melakukan interaksi manusia membutuhkan media interaksi, yaitu komunikasi. Melalui komunikasi, interaksi menjadi lebih bermakna dan mempengaruhi segala aspek kehidupannya. Dengan komunikasi pula manusia dapat menyampaikna segala keinginannya, meyampaikan informasi, berpendapat, baik secara verbal maupun nonverbal. Kegagalan berkomunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman, kerugian, dan bahkan malapetaka. Risiko tersebut tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat

lembaga, komunitas, dan bahkan negara.

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak disampaikan oleh seorang pendidik dapat diterima dengan baik oleh murid, maka seorang pendidik dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik pula.

Pada Pondok Pesantren, pengasuh asrama dan santri memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain dalam proses kegiatan belajar mengajar di pesantren. Komunikasi harus dibangun sejak awal. Pengasuh sebagai komunikator memiliki pengaruh yang sangat besar dalam usaha merubah sikap dan tingkah laku santrinya. Agar proses penyampaian pesan dapat berjalan dengan baik, diperlukan keterampilan yang baik pula oleh pengasuh dalam menciptakan suasana yang baik agar para santri dapat mengikuti kegiatan dan terciptanya hubungan yang baik bagi santri dan pengasuh.

Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah dikenal sebagai “Wajah” peradaban kemanusiaan di masa mendatang. Karena masa depan akan sangat ditentukan oleh bagaimana “wajah” perempuan hari ini. Satu aja perempuan hari ini penuh dengan polesan kebodohan maka bisa dibayangkan seperti apa “wajah” kemanusiaan kita di hari esok. Tidak demikian halnya jika ia menghiasi dirinya dengan kemuliaan ilmu dan pesona akhlak, dunia ini akan berubah menjadi hamparan taman keindahan kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu, mendidik perempuan di hari ini sama dengan menggenggam kemuliaan di hari esok

Pengasuh dalam suatu pondok pesantren merupakan elemen yang penting. Sudah sewajarnya perkembangan pesantren semata-mata bergantung pada kepribadian pengasuhnya-nya. Di sebuah pesantren, pengasuh adalah salah satu yang menjadi faktor pemicu minat santri dalam mendalami ilmu agama. Dalam hal pembelajaran, pengasuh mempunyai peranan penting pula dalam membentuk sikap dan kepribadian para santri baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat.

Tidak berbeda dengan eksistensi pesantren kampus atau pesantren mahasiswa saat ini, yang memiliki hakikat berusaha ingin menjalankan fungsinya tersebut. Perbedaan terletak pada tenaga yang didik yakni mahasiswa atau mahasantri. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi baik di universitas, institut atau akademik. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesederhana itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi hanyalah syarat administratif saja, karena sebenarnya mahasiswa memiliki arti lebih dalam dan luas. Menyandang gelar mahasiswa berarti sudah sanggup menjadi agen perubahan yang secara eksplisit memberikan sumbangsinya terhadap bangsa dan agama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi dakwah pengasuh pesantren mahasiswi Darush Shalihah dalam penerapan Aqidah terhadap santri?
2. Bagaimana metode komunikasi dakwah yang digunakan dalam penerapan Aqidah islam terhadap santri?
3. Bagaimana hasil dari metode komunikasi dakwah pengasuh pesantren Darush Shalihah dalam penerapan Aqidah islam terhadap santri?

B. Landasan Teori

Secara etimologis, kata ‘komunikasi’ berasal dari bahasa latin yaitu *comunicare* yang berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna kata ‘komunikasi’ juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, yaitu menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal baik secara umum

maupun secara rinci. Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a, yad'u, da'wat* yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Adapun pengertian dakwah Islam menurut Muhammad Al-Bahiy adalah merubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Menurut Asep S. Muhtadi, dalam konteks ilmu, komunikasi dan dakwah merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya masing-masing memiliki disiplin ilmu tersendiri. Secara etimologis pun keduanya berbeda, komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *communication*, artinya menyampaikan. Sedangkan dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a yad'u da'wat* yang berarti memanggil. Oleh karena itu, menganalogikan dakwah dengan komunikasi tidak buisa begitu saja diterima. Komunikasi dan dakwah dapat ditempatkan dalam wilayah proses yang berbeda. Perspektif komunikasi digunakan untuk melihat sisi lain aktivitas dakwah sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan konsep-konsep dakwah pada satu pihak dan pengayaan konsep-konsep komunikasi pada pihak lain.

Pengasuhan anak adalah sistem pemeliharaan, pendidikan, perlindungan anak dan/atau harta bendanya hingga dewasa atau mampu berdiri sendiri demi kepentingan terbaik anak sebagai upaya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, kesejahteraan, dan permanensi dari orang tua, atau pihak-pihak lain yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak

Dasar-dasar pengasuhan anak menurut al-Quran tercermin dalam firman Allah swt yang berikut: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur* (QS. An- Nahl : 78).

Dalam upaya mendidik, asuhan orang tua akan tercermin dari perilaku, sikap, serta interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku maupun sikap orang tua yang tercermin dalam keseharian antara lain bagaimana cara orang tua memberikan hukuman, memberikan dukungan terhadap keberhasilan anak, serta bagaimana orang tua menunjukkan kekuasaannya sebagai orang tua kepada anak. Berikut adalah jeni-jenis pola asuh:

1. Pola Asuh Otoriter: Dalam pola asuh ini orang tua merupakan hal sentral artinya segala ucapan perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak.
2. Pola Asuh Permisif: Orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan dan kebebasan secara luas kepada anak. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anak.
3. Pola Asuh Demokratis: Pola ini gabungan antara pola asuh otoriter dan permisif dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan.
4. Pola Asuh Situasional: Pola asuh ini kemungkinan besar individu yang menerapkan pola asuh itu tak tahu apa nama dan juga jenis pola asuh yang dipergunakan. Jadi pola diatas tidak berpatokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orang tua untuk membimbing si anak. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga.

Dalam Islam, Aqidah adalah iman atau kepercayaan, sumber pokoknya adalah al-Qur'an, iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercayai dengan sesuatu keimanan yang tidak boleh dicapai oleh

keragu-raguan dan dipengaruhi oleh prasangka

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Aqidah yaitu keyakinan pada rukun iman itu, letaknya dihati dan tidak ada kaitannya dengan cara-cara perbuatan (ibadah). Bagian ini disebut pokok atau asas. Kedua : perbuatan yaitu cara-cara amal atau ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan seluruh bentuk ibadah disebut sebagai cabang. Nilai perbuatan ini baik buruknya atau diterima atau tidaknya bergantung yang pertama. Jadi syarat yang diterimanya ibadah itu ada dua, pertama : ikhlas karena Allah SWT, Yaitu berdasarkan aqidah islamiyah yang benar. Kedua: mengerjakan ibadahnya sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Ini disebut amal sholeh.

Sedangkan fungsi aqidah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aqidah sebagai kompas kehidupan Aqidah memberikan pedoman dan arah yang benar bagi manusia. Aqidah yang menjadi segala sumber aktivitas akan membimbing manusia untuk selalu berbuat. Oleh karena itu jika berpegang teguh pada aqidah ia takkan terombang-ambing dalam kehidupan.
2. Aqidah sebagai pelita atau penerang Artinya dapat menyinari perjalanan hidup manusia dan membedakan antara yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, sehingga dapat menentukan yang terbaik (ke jalan Allah).
3. Aqidah sebagai tempat berpijak Tegak berdirinya bangunan tergantung pada landasannya. Jika ia memiliki dasar yang kuat maka akan berdiri kokoh dengan megah. begitu pula sebaliknya, jika dasarnya tidak kuat bangunan di atasnya akan runtuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Komunikasi Dakwah Pengasuh Pesantren Darush Shalihah dalam Penerapan Aqidah Islam

Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh ada dua macam. Pertama, komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Abi dan Ummi dalam menyampaikan materi Aqidah di dalam kelas, Kegiatan tersebut mencirikan komunikasi kelompok karena sesuai dengan definisinya yaitu komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat.

Kedua, apa yang dilakukan pengasuh pada saat meminta Nina mengurus makanan halal diatas merupakan bentuk komunikasi antar pribadi. Bentuk ini paling sering digunakan karena pada prakteknya, sang komunikator berbicara langsung kepada targetnya sehingga lebih intim pesan yang disampaikan. Kegiatan diatas pun mengisyaratkan empat tujuan, yaitu saya ingin dimengerti orang lain (*to be understood*), saya dapat mengerti orang lain (*to understand others*), saya ingin diterima orang lain (*to be accepted*), dan agar saya dan orang lain mendapatkan sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*). Baik Nina, maupun pengasuh sama-sama memiliki tujuan demikian saat komunikasi tengah berlangsung.

Metode Komunikasi Dakwah Pengasuh Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah dalam penerapan Aqidah Islam

Dari hasil pengamatan penulis, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu: a). Dialog: seluruh penerapan Aqidah dilakukan dengan komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana didalamnya terdapat dialog. b). Repetitif: Penyampaian pesan

dilakukan secara berulang, misalnya bagaimana Ummi dan Abi seringkali menyampaikan materi berulang kali dengan tujuan agar santri dapat lebih menyerap apa yang telah disampaikan. c) Persuasif: dimana ketika ada santri yang melanggar ummi beri segelas teh sambil mengajak mengobrol perihal mengapa santri itu melanggar.

Hasil Komunikasi Dakwah Pengasuh Pesantren Mahasisiwi Darush Shalihah dalam Penerapan Aqidah Islam

Beberapa penemuan di lapangan saat observasi berlangsung, ada beberapa yang sudah sesuai dengan teori yang terdapat pada Bab II. Artinya, hal tersebut sudah mulai mendekati dengan apa yang semestinya. Misalkan, Ratna yang berpandangan bahwa tugas kuliah adalah sebuah beban yang berat, sekarang berubah menjadi ringan dan ikhlas setelah mendapat tetesan ilmu Aqidah dari pengasuh pesantren.

Begitupun dengan Nina, sebelum masuk ke pesantren Nina sangat takut untuk berada di tempat sepi sendirian, namun kini, setelah mendapat materi Aqidah Nina menjadi berani, karena yakin bahwa Allah selalu menemani. Tentu saja keberhasilan pengasuh dalam menerapkan Aqidah pada santri ini melewati proses yang panjang. Keberhasilan ini didasari juga oleh kesabaran dan kemauan untuk terus memperbaiki diri dari pengasuh itu sendiri. Karena cara mengasuh dan membina yang paling efektif adalah mulai dari membina diri sendiri menjadi pribadi yang lebih baik.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan hal-hal yang berkenaan dengan Komunikasi Dakwah Pengasuh Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Dalam Penerapan Aqidah Islam yakni:

1. Bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pengasuh Pesantren Mahasiswa Darush Shalihah dalam menerapkan Aqidah kepada santri adalah komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan pemecahan masalah dilakukan pada saat penyampaian materi tentang Aqidah oleh pengasuh di dalam kelas pada setiap pagi dan malam. Kedua, komunikasi antarpribadi dilakukan oleh pengasuh terhadap santri. Didalam proses komunikasi tersebut, baik santri atau pengasuh mengisyaratkan empat tujuan, yaitu saya ingin dimengerti orang lain, saya dapat mengerti orang lain, saya ingin diterima orang lain, saya dan orang lain mendapatkan sesuatu yang bisa dikerjakan bersama.
2. Metode komunikasi dakwah yang digunakan pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib terhadap santri kelas 12 dalam pembinaan akhlak beragam. Sedangkan, metode yang paling sering digunakan adalah metode Persuasif, yaitu dengan menasehati, mengajak pergi keluar bersama sambil tak lupa disisipkan nilai-nilai Aqidah. Adapun cara-cara penyampaian pesan agar efektif dan menimbulkan dampak yang diinginkan adalah dengan mendidik, mengajak, memberi informasi, dan mengulang-ulang pesan.
3. Hasil dari komunikasi dakwah dalam menerapkan Aqidah Islam terhadap santri yang dilakukan oleh pengasuh Pesantren Darush Shalihah menimbulkan perubahan ke arah yang baik pada santrinya. Walaupun memang, Perubahan itu sifatnya tidak instan.

Kesuksesan pencapaian pengasuhan Aqidah terhadap santri Darush Shalihah juga didukung oleh keseriusan yang luar biasa dari pengasuh dalam mendampingi terlaksananya kegiatan pesantren. Hal ini dibuktikan dengan pengasuh yang selalu memprioritaskan kegiatan di Darush Shalihah.

Pengasuh pun harus memiliki jiwa selalu ingin belajar atau selalu meng-upgrade

diri karena santri yang dikelola adalah mahasiswa yang selalu mengalami perkembangan di setiap tahunnya. sehingga berdampak pada perkembangan pesantren seiring berjalannya waktu karena dalam penyampaian materi baik secara kelompok maupun personal harus selalu memperhatikan kondisi dan situasi santri. Selain itu, pengasuh juga harus semakin memahami dan semakin berlapang dada terhadap sikap santri.

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri.2015, *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Asep Kusnawan. 2009, *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Asep Saeful Muhtadi. 2012, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- D.Lawrence Kincaid & Wilbur Schramm. 1987, *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Peneanngan Ekonomi dan Sosial.
- Hafied Cangara. 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Daud Ali. 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

[DarushShalihat/posts/909387645763670:0](#) diunduh pada Kamis 23/7/08 pkl 23.66

Pengaruh Pengajian Yayasan Tarbiyah Sunnah Bandung terhadap Peningkatan Ibadah Shalat Jamaah Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung

The Influence of the Islamic Study Tarbiyah Sunnah Bandung Foundation Towards the Improvement of the Worship Services of the Al-Ukhuwah Mosque in Bandung

¹Putri Nadhilah Siti Chatijah, ²Rachmat Effendi, ³Muhammad Fauzi Arif
^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: putrinsc@gmail.com

Abstract. Islamic study is one form of da'wah. Da'wah includes verbal words and things, and the teachings here are included in oral words, where mad'u listens to lectures from preachers. Recitation has a huge influence on the pilgrims because in the recitation it is discussed about Islam in depth, one of which is discussing the matter of prayer. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) How much influence does the Tarbiyah Sunnah Foundation study on the improvement of the worship services of the Al-Ukhuwah Mosque in Bandung? The researcher used a double model analysis technique method with two independent variables and one dependent variable using a quantitative approach. Path analysis will be used in this method. The population selected in this study was the Tarbiyah Sunnah Foundation in Bandung at the Al-Ukhuwah Mosque in Bandung, which numbered around 300 Jama'at. With a sample of 30 worshipers. Data collection techniques used in this study are observation, and questionnaires. The results of this study are: From the results of the output Source: processed data IBM SPSS Statistics 20 the determination coefficient (R²) is equal to 0.523 or 52.3%. This shows that the influence of the recitation and knowledge of prayer services simultaneously to the increase in prayer is 0.523 or 52.3%, while the influence of other variables besides the study and knowledge of prayer services towards the improvement of prayer is 0.477 or 47.7%.

Keywords: Da'wah, Islamic Study, Prayer.

Abstrak. Pengajian merupakan salah satu bentuk dari dakwah. Dakwah meliputi *bil lisan* dan *bil hal*, dan pengajian disini termasuk kedalam *bil lisan*, dimana *mad'u* mendengarkan ceramah dari *da'i (ustadz)*. Pengajian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap para jamaah karena di dalam pengajian dibahas perihal Islam secara mendalam, salah satunya membahas perihal shalat. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1)Seberapa besar pengaruh pengajian Yayasan Tarbiyah Sunnah terhadap peningkatan ibadah shalat jamaah Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung? Peneliti menggunakan metode teknik analisis model ganda dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis *path* akan digunakan dalam metode ini. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah jamaah pengajian Yayasan Tarbiyah Sunnah Bandung di Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung yang berjumlah sekitar 300 Jamaah. Dengan pengambilan sampel sebanyak 30 jamaah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah: Dari hasil dari output Sumber: data hasil olahan IBM SPSS *Statistics* 20 koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,523 atau 52,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pengajian dan pengetahuan ibadah shalat secara simultan terhadap peningkatan ibadah shalat sebesar 0,523 atau 52,3%, sedangkan pengaruh variabel lain selain pengajian dan pengetahuan ibadah shalat terhadap peningkatan ibadah shalat yaitu sebesar 0,477 atau 47,7%.

Kata Kunci: Dakwah, Pengajian, Shalat.

A. Pendahuluan

Dakwah adalah salah satu cara untuk mengajak umat Islam menuju jalan yang benar dan lurus untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah juga bisa dikatakan sebagai salah satu metode ber-amar ma'ruf nahi munkar. Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu da'a, yad'u, da'watan yang artinya panggilan, ajakan, atau seruan.

Istiah "pengajian", berasal dari kata kerja "mengaji" yang berarti mempeajari

ilmu agama melalui seseorang yang dianggap sebagai ahli agama atau kyai. Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informal yang bertujuan untuk mentransformasi dasar-dasar dan nilai-nilai agama kepada masyarakat umum: Pengajian juga disajikan dalam beberapa bentuk kegiatan, diantaranya tabligh akbar, dakwah, malam tausiyah, dan malam diskusi. Dari beberapa macam istilah di atas, “perkumpulan” tidak bisa dipahami hanya sebatas acara untuk (mendengarkan) ceramah. Pengajian berarti pengajaran (agama islam): menanamkan norma agama melalui pengajian dan dakwah.

Di Indonesia sendiri, istilah pengajian bukanlah hal yang asing. Istilah ini digunakan pada acara-acara keagamaan seperti, Yasinan, Khataman, Pengajian

Bulanan, Pengajian Mingguan, Tabligh Akbar, dan lainnya. Di Kota Bandung banyak sekali lembaga, organisasi, maupun individu yang mengadakan pengajian sebagai sarana memperdalam ilmu agama islam, salah satunya Yayasan Tarbiyah Sunnah Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penelitian ini adalah: “Pengaruh pengajian Yayasan Tarbiyah Sunnah Bandung terhadap peningkatan ibadah shalat jamaah Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung”. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengajian Yayasan Tarbiyah Sunnah Bandung terhadap peningkatan ibadah shalat jamaah Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Dimulai pada tahun 1930-an, lahir suatu model klasik komunikasi yang banyak mendapat pengaruh teori psikologi, Teori S-O-R singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi.

Asumsi dasar dari teori ini adalah: media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. *Stimulus Response Theory* atau *S-R theory* memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula.

Pada dasarnya sebagai manusia kemampuan kita sangat terbatas untuk berhubungan dengan lingkungan kita serta dengan sesama kita. Secara fisiologis, sedikit-tidaknya kita hanya memiliki lima alat indera. Fenomena lingkungan itu yang terkandung dalam banyak penjelasan psikologis, termasuk penjelasan teoritis di luar kecenderungan behaviorisme, adalah konsep stimuli sebagai satuan masukan alat indera. Akan tetapi, apa yang membuat objek itu sebagai stimulus bukanlah karena ia ada dalam lingkungan manusia akan tetapi karena ia diterima sebagai satu satuan yang dapat diterima oleh alat indera manusia.

Stimulus memberikan alat input kepada alat indera dan akibatnya memberikan data yang dipergunakan dalam penjelasan tentang perilaku manusia. Hal ini memberikan gambaran bahwa manusia adalah makhluk yang peka terhadap rangsangan di lingkungannya, secara alamiah memang berlaku hukum ada aksi maka ada reaksi. Teori S-O-R menjelaskan bagaimana suatu rangsangan mendapatkan respon. Tingkat interaksi yang paling sederhana terjadi apabila seseorang melakukan tindakan dan diberi respon oleh orang lain. Menurut Fisher istilah S-R kurang tepat karena adanya intervensi organisme antara stimulus dan respon sehingga dipakai istilah S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon). Teori S-O-R beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku jika ada kondisi stimulus tertentu pula. Jadi efek yang timbul adalah reaksi

khusus terhadap stimulus.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
3. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme ini, faktor *reinforcement* memegang peranan penting.

Proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu :

1. Perhatian,
2. Pengertian
3. Penerimaan

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 14,777 sedangkan F_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 5\%$ dengan derajat bebas $V1 = k$; $V2 = n-k-1 = 30-2-1 = 27$ ialah 3,54. Dikatakan signifikan ialah jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Dengan kata lain pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu jamaah pengajian Yayasan Tarbiyah Sunnah Bandung di Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung, sehingga dapat disimpulkan H_1 diterima atau dengan kata lain secara simultan pengajian (X_1) dan pengetahuan ibadah shalat (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ibadah shalat (Y).

Sedangkan secara simultan pengaruh pengajian, diketahui besarnya pengaruh dari perhitungan SPSS sebesar 0,523 atau sebesar 52,3%. Jadi, Pengaruh pengajian Yayasan Tarbiyah Sunnah Bandung terhadap peningkatan ibadah shalat berpengaruh positif.

Sedangkan secara parsial, Pengaruh pengajian terhadap peningkatan ibadah shalat baik secara langsung maupun melalui pengetahuan ibadah shalat terhadap

peningkatan ibadah shalat berpengaruh signifikan dengan jumlah pengaruh total sebesar **0,30121** (pengaruh langsung sebesar **0,25** dan pengaruh tidak langsung sebesar **0,05121**). Pengaruh pengetahuan ibadah shalat terhadap peningkatan ibadah shalat baik secara langsung maupun melalui pengajian terhadap peningkatan ibadah shalat berpengaruh signifikan dengan jumlah pengaruh total sebesar **0,22178** (pengaruh langsung sebesar **0,17057** dan pengaruh tidak langsung sebesar **0,05121**).

D. Kesimpulan dan Saran

Merujuk pada hasil penelitian sebagaimana telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini mengambil subjek pada pengajian Yayasan Tarbiyah Sunnah Bandung untuk mengetahui pengaruh pengajian terhadap peningkatan ibadah shalat dengan total responden 30 orang. Sehingga untuk variable yang diteliti bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengajian, pengetahuan ibadah shalat, dan peningkatan ibadah shalat di Yayasan Tarbiyah Sunnah Bandung yang mengadakan pengajian di masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung berkategori sangat tinggi.
2. Secara simultan pengaruh pengajian dan pengetahuan ibadah shalat terhadap peningkatan ibadah shalat berpengaruh positif signifikan sebesar 0,523 atau 52,3%.
3. Pengaruh pengajian terhadap peningkatan ibadah shalat baik secara langsung maupun melalui pengetahuan ibadah shalat terhadap peningkatan ibadah shalat berpengaruh signifikan dengan jumlah pengaruh total sebesar **0,30121** (pengaruh langsung sebesar **0,25** dan pengaruh tidak langsung sebesar **0,05121**).
4. Pengaruh pengetahuan ibadah shalat terhadap peningkatan ibadah shalat baik secara langsung maupun melalui pengajian terhadap peningkatan ibadah shalat berpengaruh signifikan dengan jumlah pengaruh total sebesar **0,22178** (pengaruh langsung sebesar **0,17057** dan pengaruh tidak langsung sebesar **0,05121**).
5. H_1 diterima, artinya ada pengaruh pengajian dan pengetahuan shalat terhadap peningkatan ibadah shalat.

Saran

6. Untuk lembaga yang bersangkutan diharapkan lebih melengkapi profil yayasan di website dan akun facebooknya agar informasi seputar lembaga lebih dikenal masyarakat luas.
7. Untuk jamaah diharapkan lebih semangat dan terus *istiqamah* dalam menimba ilmu *syar'i* dan tak lupa untuk mengajak keluarga dan kerabat agar bersama-sama menghadiri *majelis ilmu*.

Daftar Pustaka

- Asmuni Syakir, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Disa Salma Rumaisa, 2018. *Pengaruh Pengajian Bulanan Pesantren Persatuan Islam 259 Firdaus Terhadap Praktek Ibadah Shalat Masyarakat Pangalengan Kabupaten Bandung*. Universitas Islam Bandung.
- <https://hanifrahm.wordpress.com/2012/06/01/teori-behavioral-dan-kognitif/>

Konsep Pemikiran Dakwah Hasyim Asy'ari dalam Pengembangan Pesantren di Indonesia

The Concept of Thought of The Prayer Hasyim Asy'ari in Development of Pesantren in Indonesia

¹Annisa Rupidah, ²Rodliyah Khuza'i, dan ³Ida Af'idah

^{1,2,3}*Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹annisarupidah@gmail.com, ²rodliya.kh@gmail.com, ³idaafidah26@gmail.com

Abstract. Hasyim Asy'ari was a cleric who was also the founder of the largest Islamic organization (Nahdlatul Ulama), he also fought for Indonesia's independence by issuing a Resolution of Jihad Resolution, besides that Hasyim Asy'ari was a pesantren reformer. This study aims to find out: 1. the concept of the propaganda of Hasyim Asy'ari in general, 2. the concept of the propagation of Hasyim Asy'ari in the development of mentoring and the concept of the propagation of Hasyim Asy'ari in the development of pesantren in Indonesia. The method of this research uses analytical descriptive that is to examine various writings of Hasyim Asy'ari, and other sources that discuss Hashim Asy'ari. Both of these sources were obtained using library research (library research). The results of this study are 1. Da'wah Hasyim Asy'ari is broadly divided into 4 parts: a. establishing pesantren b. through paper c. through Islamic organizations d. through his struggle against the invaders. 2. Pesantren Tebuireng is a comprehensive pesantren that combines traditional pesantren and modern pesantren. Besides studying the yellow book with the bandongan and sorogan system, also added English and Dutch language in the curriculum, which at that time was considered a pagan language by the community. Hasyim Asy'ari assumed that the students should understand the language so that later they can communicate and negotiate with the invaders, the santri can also know what tactics the invaders are doing. The addition of the curriculum is a form of resistance to invaders. In addition to these two languages, other general lessons are added such as mathematics, geography, and others. 3. Students of Hasyim Asy'ari who studied at the Tebuireng Islamic boarding school after returning to their respective regions also founded the pesantren. Tebuireng Islamic Boarding School became a pioneer for the establishment of other pesantren in Indonesia. So that pesantren in Indonesia can develop.

Keywords: da'wah; development; boarding school

Abstrak. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang juga pendiri organisasi keislaman terbesar (Nahdlatul Ulama), beliau juga turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad, selain itu Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pembaharu pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. konsep pemikiran dakwah Hasyim Asy'ari secara umum, 2. konsep pemikiran dakwah Hasyim Asy'ari dalam pengembangan kepesantrenan dan 3. konsep pemikiran dakwah Hasyim Asy'ari dalam pengembangan pesantren di Indonesia. Adapun metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitis yaitu menelaah berbagai karya tulis Hasyim Asy'ari, dan sumber-sumber lain yang membahas tentang Hasyim Asy'ari. Kedua sumber ini diperoleh dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini adalah 1. Dakwah Hasyim Asy'ari secara garis besar terbagi pada 4 bagian: a. mendirikan pesantren b. melalui karya tulis c. melalui organisasi Islam d. melalui perjuangannya melawan penjajah. 2. Pesantren Tebuireng merupakan pesantren komprehensif yakni menggabungkan pesantren tradisional dan pesantren modern. Selain mengkaji kitab kuning dengan sistem bandongan dan sorogan, di tambahkan pula bahasa Inggris dan bahasa Belanda dalam kurikulumnya, yang pada saat itu dianggap bahasa kafir oleh masyarakat. Hasyim Asy'ari beranggapan bahwa santri-santri harus memahami bahasa tersebut agar nantinya dapat berkomunikasi dan bernegosiasi dengan penjajah, santri juga bisa mengetahui taktik apa yang dilakukan penjajah. Penambahan kurikulum tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap penjajah. Selain kedua bahasa tersebut ditambahkan juga pelajaran umum lainnya seperti matematika, geografi, dan lain-lain. 3. Murid Hasyim Asy'ari yang belajar di pesantren Tebuireng setelah pulang ke daerah masing-masing juga turut mendirikan pesantren. Pesantren Tebuireng menjadi pelopor bagi berdirinya pesantren lain di Indonesia. Sehingga pesantren di Indonesia bisa begitu berkembang.

Kata kunci : dakwah; pengembangan; pesantren

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara

individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut perlu diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah.

Dakwah akan sukses apabila menggunakan bermacam-macam media sesuai situasi dan kondisi. Dakwah bisa dilakukan melalui media cetak seperti: buku, koran, majalah, tabloid, jurnal, dan sebagainya. atau media elektronik seperti: televisi, radio, film dan sebagainya. Atau bisa juga melalui lembaga pendidikan salah satunya adalah pesantren.

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri", sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata "pondok" juga berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti hotel atau asrama.

Sebagai suatu sistem, pesantren jauh lebih dahulu muncul bila dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren mempunyai ciri tersendiri, antara lain pesantren tidak menganut sistem klasikal (tidak menggunakan kelas) karena santri tinggal dalam asrama (pondok) dan pengajarannya dilakukan secara penuh 24 jam. Namun, seiring berjalannya waktu banyak juga pesantren yang menggunakan sistem klasikal dalam pengajarannya. Dalam proses pengajaran secara penuh tersebut terjadi suatu proses interaksi antara komponen-komponen dan elemen-elemen dalam satu sistem yang saling terkait, sehingga membentuk satu karakter yang disebut santri, yang mempunyai kepekaan tinggi dalam masalah agama Islam. Pengasuh pondok pesantren tidak terlalu mengatur santri tetapi mengasuh dan memberikan bimbingan kepada santri yang paling penting dari pengasuh pondok adalah sosok yang menjadi teladan.

Nahdlatul Ulama (NU) salah satu ormas Islam yang memiliki hubungan erat dengan pesantren. Begitu banyaknya pesantren hingga merambah ke pelosok-pelosok daerah yang berafiliasi dengan organisasi NU. Seperti umumnya pesantren-pesantren berdiri adalah karena pengaruh dan kredibilitas kekhawanan seseorang, hingga dilanjutkan oleh anak dan cucu pendirinya. NU tanpa adanya pesantren maka ajarannya sulit untuk dikembangkan. NU diawali dari pendidikan, karena pendidikan merupakan lahan untuk menyelamatkan generasi penerus.

Ketika zaman kolonial Belanda, pesantren didirikan sebagai *counter* terhadap ekspansi Belanda terhadap pendidikan di Tanah Air, yang pada saat itu pendidikan diperbolehkan hanya untuk kalangan priyayi. Sehingga diharapkan pesantren dapat dijadikan jalan untuk mencetak santri pelopor pembaruan (*agent of changes*) yang mempunyai dasar pada kemampuan spriritual dan berpegang teguh pada nilai-nilai etika dan moralitas universal yang tercatat dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang kemudian tersirat dalam kajian kitab-kitab seperti *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali, *Tafsir Al-Jalalain*, *Fathul Qorib*, *Ta'limul Muta'alim*, *Nahwu*, *Shorof*, *Balaghah*, dan kitab kuning klasik lainnya.

Sangat menarik jika melakukan kajian tentang salah satu tokoh kunci pembaharu dakwah Islam. Tentunya bisa menambah wawasan tentang pemikiran dakwah. Salah satu tokoh dakwah Islam itu adalah K.H. Hasyim Asy'ari.pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Sebab dengan peran K.H Hasyim Asy'ari sebagai tokoh sentral di organisasi ini, NU mampu menjadi organisasi keislaman yang diikuti banyak

masyarakat muslim di Indonesia.

Dalam sejarah Islam tradisional, khususnya di Jawa, Hasyim Asy'ari digelari *Hadrat Asy-Syaikh* (Guru besar di lingkungan pesantren), karena peranannya yang cukup besar dalam pembentukan kader-kader ulama pimpinan pesantren, misalnya pesantren Asem Bagus di Situbondo Jawa Timur, pesantren Lirboyo Kediri dan lain-lain. Ketokohan Hasyim Asy'ari sangat sentral dan menjadi tipe ideal untuk seorang pemimpin. Ia mengembangkan Islam melalui lembaga pesantren dan organisasi sosial keagamaan. Banyak tokoh-tokoh ulama yang berperan penting dalam dakwah Islam dan dunia kepesantrenan. K.H. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam dunia kepesantrenan.

Selain sebagai pembaharu pesantren dan juga seorang ulama' K.H Hasyim Asy'ari juga pendiri Nahdlatul Ulama (NU). NU inilah yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Dan dari sejarah organisasi NU hanya beliau yang pernah menjabat sebagai ketua dengan nama Rais Akbar. Setelah wafatnya beliau Rais Akbar diganti dengan Rais 'Aam karena semua merasa tidak ada yang pantas menduduki Rais Akbar selain K.H. Hasyim Asy'ari. Maka setelah itu diganti dengan Rais 'Aam. Jadi K.H. Hasyim Asy'ari satu-satunya yang pernah menduduki jabatan Rais Akbar. K.H. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pembaharu pesantren. Pesantren telah mengalami perkembangan pesat setelah ia mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng yang berada di kawasan Cukir dekat pabrik gula. Beliau mengajarkan huruf latin dan juga cara berpidato di pesantrennya. Selain mumpuni dalam bidang agama, K.H. Hasyim Asy'ari cukup piawai dalam mengatur berbagai sistem pesantren seperti kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran, menulis kitab, dan memutuskan persoalan-persoalan aktual kemasyarakatan. Sebagai pembaharu di bidang pendidikan kepesantrenan yang mengalami kemajuan pesat, maka sangat menarik untuk diteliti konsep pemikirannya dalam mengembangkan pesantren maka penelitian ini diberi judul **"KONSEP PEMIKIRAN DAKWAH HASYIM ASY'ARI DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN DI INDONESIA"**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep pemikiran dakwah Hasyim Asy'ari secara umum.
2. Mengetahui konsep pemikiran dakwah Hasyim Asy'ari dalam pengembangan kepesantrenan.
3. Mengetahui hasil pemikiran dakwah Hasyim Asy'ari tentang kepesantrenan di Indonesia.

B. Landasan Teori

Dakwah berasal dari bahasa Arab, dari kata *da'wah*, yang bersumber pada kata (*da'a, yad'u, da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau doa. Abdul Aziz menjelaskan bahwa dakwah bisa berarti: (1) memanggil, (2) menyeru, (3) menegaskan atau membela sesuatu, (4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan (5) memohon dan meminta. Dengan demikian dakwah adalah upaya memanggil, menyeru dan mengajak manusia menuju Allah SWT.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, di mana para santrinya hanya mempelajari kitab kuning di bawah bimbingan kiai. Para santri tinggal di dalam kompleks pesantren yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai inti materi ajar di pesantren. Sistem madrasah diterapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan*, tanpa mengenalkan materi pengetahuan umum. Dengan demikian, ada 5 ciri khas pesantren, yaitu: adanya pondok, masjid, kitab kuning, santri dan kiai.

Secara historis, pesantren di Indonesia telah ada sejak sebelum era Walisongo. Tradisi yang berlaku saat itu, pengajaran yang diberikan kepada santri hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun Islam juga mengakui keberadaan ilmu pengetahuan umum, namun tradisi untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan masih dijaga dan dilestarikan. Watak salaf (tradisional) sebuah pesantren terlihat jelas pada zaman penjajahan Belanda, di mana anak-anak para elit penguasa disediakan lembaga pendidikan umum model Eropa, kemudian putra-putri rakyat mayoritas kaum Muslimin belajar di pesantren dengan pengajaran pokok agama Islam semata.

Oleh karena itu, pesantren dibagi menjadi tiga, yaitu: pesantren *salafiyah*, pesantren *khalafiyah*, dan pesantren kombinasi. Pesantren salaf sebagai pesantren yang khusus menekankan pembelajaran pada *tafaqquh fi ad-din* (pemahaman ilmu agama Islam), pengkajian kitab-kitab klasik, dengan metode *bandongan*, *sorogan*, maupun klasikal. Sedangkan pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang mengadopsi sistem klasikal dengan kurikulum yang tertata dan terintegrasi dengan pengetahuan umum, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah umum. Pesantren khalaf tidak mengajarkan kitab klasik, baik dengan metode *bandongan*, *sorogan*, maupun klasikal. Perpaduan ciri-ciri pesantren salaf dan khalaf disebut dengan pesantren kombinasi.

Pesantren sering diasumsikan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tetapi perhatian para peneliti terhadap pesantren dapat dikatakan belumlah terlalu lama dimulai. Oleh karena itu, masih banyak sisi-sisi lain dari pesantren yang perlu dielaborasi dan diteliti lebih lanjut. Apalagi jumlah pesantren di Indonesia terbilang sangat banyak dan tersebar di hampir seluruh pelosok nusantara. Juga, antara satu pesantren dengan pesantren lainnya dipastikan memiliki begitu banyak perbedaan di samping persamaan pada elemen-elemen pokoknya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Bahkan, lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Di Indonesia terdapat banyak pesantren, salah satunya adalah pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH.Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri Nahdlatul Ulama. Ketokohan K.H Hasyim Asy'ari sering kali dilibatkan dalam persoalan sosial politik. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagian dari sejarah kehidupan K.H Hasyim Asy'ari juga dihabiskan untuk merebut kedaulatan bangsa Indonesia melawan hegemoni kolonial Belanda dan Jepang. Lebih-lebih organisasi Nahdlatul Ulama, pada masa itu cukup aktif melakukan usaha-usaha sosial politik. Akan tetapi, K.H Hasyim Asy'ari sejatinya merupakan tokoh yang piawai dalam gerakan dan pemikiran dakwah khususnya di bidang pesantren. K.H Hasyim Asy'ari dapat dikategorikan sebagai generasi awal yang mengembangkan sistem pesantren khususnya di Jawa.

C. Hasil Penelitian

1. Hasyim Asy'ari melakukan dakwah melalui pesantren Tebuireng yang didirikannya, Hasyim Asy'ari sebagai seorang da'i yang menyampaikan dakwah dan santrinya merupakan mad'u, yakni orang yang menjadi objek dakwah. Materi dakwah yang disampaikan berupa kajian kitab kuning dan pelajaran agama lainnya serta pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, matematika, geografi, dan lain-lain selain itu Hasyim Asy'ari juga berdakwah melalui buku hasil karyanya, beliau cukup produktif menghasilkan tulisan-tulisan terkait permasalahan keagamaan. Beliau juga dakwah dengan akhlaknya, ia senantiasa memberikan teladan pada santrinya seperti

membiasakan sholat berjama'ah, senantiasa shaum, senantiasa sholat istikhoroh jika ada masalah.

2. Metode dakwah Hasyim Asy'ari menggunakan metode hikmah (bijaksana) yakni berdakwah sesuai situasi dan kondisi. Hal tersebut bisa kita lihat saat beliau akan mendirikan pesantren di Jombang, yang pada saat itu tempat tersebut merupakan tempat orang-orang melakukan kemaksiatan. Banyak pertentangan yang di hadapi Hasyim Asy'ari, namun hal tersebut tidak menurunkan semangat Kyai Hasyim mendirikan pesantren. Metode dakwah lainnya yang digunakan Hasyim Asy'ari adalah metode mauidzotil hasanah yakni pengajaran yang baik. Beliau menulis sebuah karya yang berjudul mawa'iz di dalamnya terdapat nasihat-nasihat. Kyai Hasyim menjelaskan dalam kitabnya :

“Saya mendengar bahwa telah terjadi permusuhan dan fitnah di antara kalian. Saya renungkan secara mendalam apa yang menyebabkan semua itu terjadi. Tampaknya, penyebab semua itu adalah suatu amalan tertentu yang ditunjukkan oleh mereka yang menginginkan untuk mengubah esensi ajaran dan sunnah Nabi. Allah Swt. berfirman: *Jika muncul permusuhan antara saudara sesama mukmin, maka damaikanlah mereka.* Nabi juga bersabda: *jangan biarkan rasa iri, perselisihan dan perpecahan menguasai dirimu. Jadilah saudara sesama makhluk Allah. Mereka (senantiasa) cenderung bermusuhan, iri, dan bersaing yang selanjutnya menghasilkan permusuhan.* “Wahai ulama yang secara teguh mengikuti madzhab-madzhab tertentu atau khususnya pendapat-pendapat! Tinggalkanlah fanatisme kalian di wilayah *juz’i* masalah-masalah sub divisional yang telah mengakibatkan ulama pada masa lain pecah menjadi dua kubu. Sebagian ulama menganggap bahwa setiap mujtahid yang memiliki kemampuan ijtihad tentang masalah furu’iyah adalah selalu benar, sementara yang lainnya yakin bahwa hanya mujtahid yang berlaku benar yang layak memperoleh pahala. Namun, bagaimanapun, mereka belum benar atau sesuai, tetap akan memperoleh pahala meskipun sedikit. Sekali lagi, tinggalkanlah fanatisme semacam itu. Jauhilah hasut yang penuh dengan dosa tersebut. Karenanya berjuanglah demi Islam dan lawanlah mereka yang mengotori ajaran-ajaran al-Qur’an dan sifat-sifat Tuhan, lawanlah mereka yang mencari ilmu pengetahuan yang tidak memiliki landasan serta merusak iman. Jihad untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar dalam hal ini merupakan kewajiban. Mengapa kalian tidak menyibukkan diri untuk memenuhi tugas tersebut? Wahai kalian, orang-orang yang tidak beriman tengah merajalela di seluruh negeri ini. Maka siapa diantara kalian yang akan tampil melawan mereka dan membimbing mereka ke jalan yang baik.”

3. Pesantren Tebuireng merupakan jenis pesantren yang komprehensif yakni pesantren yang menggabungkan pesantren salaf (tradisional) dan pesantren kholaf (modern). Pesantren tersebut selain mengkaji kitab kuning dengan sistem bandongan dan sorogan, di tambahkan pula bahasa Inggris dan bahasa Belanda dalam kurikulumnya, yang pada saat itu dianggap bahasa kafir oleh masyarakat. Hasyim Asy'ari beranggapan bahwa santri-santri harus memahami bahasa tersebut agar nantinya dapat berkomunikasi dan bernegosiasi dengan penjajah, santri juga bisa mengetahui taktik apa yang dilakukan penjajah. Penambahan kurikulum tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap penjajah. Murid Hasyim Asy'ari yang belajar di pesantren Tebuireng setelah pulang ke daerah masing-masing juga turut mendirikan pesantren. Pesantren Tebuireng menjadi pelopor bagi berdirinya pesantren lain di Indonesia. Sehingga pesantren di

Indonesia bisa begitu berkembang.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Secara garis besar konsep pemikiran dakwah KH Hasyim Asy'ari dapat terbagi kepada 4 bagian: a. Mendirikan pesantren b. Melalui karya tulis c. Melalui organisasi Islam d. Melalui politik dan perlawanan penjajah.
2. Pesantren Tebuireng merupakan jenis pesantren yang komprehensif yakni pesantren yang menggabungkan pesantren salaf (tradisional) dan pesantren kholaf (modern). Pesantren tersebut selain mengkaji kitab kuning dengan sistem bandongan dan sorogan, di tambahkan pula bahasa Inggris dan bahasa Belanda dalam kurikulumnya, yang pada saat itu dianggap bahasa kafir oleh masyarakat. Hasyim Asy'ari beranggapan bahwa santri-santri harus memahami bahasa tersebut agar nantinya dapat berkomunikasi dan bernegosiasi dengan penjajah, santri juga bisa mengetahui taktik apa yang dilakukan penjajah. Penambahan kurikulum tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap penjajah.
3. Murid Hasyim Asy'ari yang belajar di pesantren Tebuireng setelah pulang ke daerah masing-masing juga turut mendirikan pesantren. Pesantren Tebuireng menjadi pelopor bagi berdirinya pesantren lain di Indonesia. Sehingga pesantren di Indonesia bisa begitu berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Taufik, *et al.* 2005. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- A Aziz Masyhuri. 2017. *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Bogor: Keira Publishing. Cet Ke-1
- Imam Bawani. 1993. *Tradionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Moh Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-1
- Muljono Damopolii. 2011. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta:PT RajaGrafindo, Cet Ke-1
- Rustam Ibrahim. 2015. *Bertahan Di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning*, Surakarta: UNU Surakarta Press, Cet Ke-1
- Tata Sukayat. 2009. *Quantum Dakwah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet Ke-1

Peran Dakwah KUA Kecamatan Coblong Kota Bandung dalam Pembinaan Keluarga Bermasalah

The Role of Dakwah KUA Coblong District, Bandung in Providing Issued Family

¹Aminah Solihah, ² H. Irfan Safrudin, ³ H. Mahmud Thohier

^{1,2,3} *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹amirahsolihahss@gmail.com, ²irfan.safrudin@yahoo.com, ³mahmudth13@gmail.com

Abstract. The main task of the Office of Religious Affairs is very influential in the formation of households when there is a dispute, because often the couple (husband and wife) take a short way namely divorce. Sakinah family development is carried out by administrators of the Office of Religious Affairs, such as the bride-to-be course (suscatin) and family counseling through the Taklim assembly. Given the complexities of marital problems that cover the whole of human life, easily cause emotions and disputes, there are often cases that lead to divorce that engulfs a married couple. Whether or not they are successful in dealing with problems depends on their respective readiness in marriage. The results of the study show that religious counselors are the place to ask and where to complain to the community to solve and solve problems with their advice. So in this case the religious counselor acts as a psychologist, a friend and a friend to share. Extension propaganda to the community is very helpful in solving the problems they face in addition to providing solutions from religious knowledge they also provide solutions from various other disciplines such as psychology and social sciences so that people understand more. This shows the results of the extension mission to the community is quite good.

Keywords: Da'wah, KUA, Troubled Families.

Abstrak. Tugas pokok Kantor Urusan Agama sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan rumah tangga ketika di dalamnya terjadi perselisihan, karena seringnya pasangan (suami-istri) mengambil jalan singkat yakni bercerai. Pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan oleh pengurus Kantor Urusan Agama seperti, kursus calon pengantin (suscatin) dan penyuluhan keluarga lewat majelis taklim. Mengingat kompleksnya masalah-masalah pernikahan yang mencakup keseluruhan kehidupan manusia, mudah menimbulkan emosi dan perselisihan, maka sering dijumpai kasus yang berujung pada perceraian yang melanda suatu pasangan suami isteri. Berhasil tidaknya mereka menghadapi permasalahan, tergantung dari kesiapan masing-masing dalam melakoni pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. Maka dalam hal ini penyuluh agama berperan sebagai psikolog, teman curhat dan teman untuk berbagi. Dakwah penyuluh kepada masyarakat sangat membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya selain memberikan solusi-solusi dari ilmu agama mereka juga memberikan solusi dari berbagai disiplin ilmu yang lain seperti ilmu psikologi dan sosial supaya masyarakat lebih memahami. Hal ini menunjukkan hasil dakwah penyuluh kepada masyarakat cukup baik.

Kata kunci: Dakwah, KUA, Keluarga Bermasalah.

A. Pendahuluan

Sebagai realisasi terhadap Keputusan Presiden Republik Indonesia, No. 44 dan 45 tahun 1974 khususnya untuk Kementerian agama, maka diterbitkan Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1975, Jo. Instruksi Menteri Agama nomor 1 tahun 1975 tentang Susunan Organisasi Kementerian agama. Dalam Keputusan Menteri Agama tersebut, pada pasal 717 menyebutkan bahwa Kantor Urusan Agama di Kecamatan mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian tugas Kantor Kementerian agama di Kabupaten/kota yaitu melakukan sebagian tugas pembangunan di bidang agama dalam wilayah Kecamatan di bidang Urusan Agama Islam.

Melalui KMA Nomor 18 tahun 1975 juncto KMA Nomor 517 tahun 2001 dan PP Nomor 6 tahun 1988 tentang penataan organisasi KUA Kecamatan secara tegas dan lugas telah mencantumkan tugas KUA, yaitu:

1. Melaksanakan sebagian tugas Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota di

bidang urusan agama Islam dalam wilayah kecamatan. Dalam hal ini KUA menyelenggarakan kegiatan dokumentasi dan statistik (doktik), surat menyurat, pengurusan surat, kearsipan, pengetikan dan rumah tangga.

2. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dan melaksanakan kegiatan sektoral maupun lintas sektoral di wilayah kecamatan. Untuk itu, KUA melaksanakan pencatatan pernikahan, mengurus dan membina masjid, zakat, wakaf, baitul maal dan ibadah sosial, kependudukan dan pengembangan keluarga sakinah.

Penyuluh Agama Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Disamping itu Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.

Untuk memberikan pembinaan yang efektif penyuluh agama Islam menargetkan empat majlis yang akan dibinanya secara rutin kepada masyarakat selama satu tahun. Biasanya materi kajian yang diberikan dalam pembinaan rutin ini meliputi masalah syariah, aqidah, akhlak, tafsir Al-Qur'an dan masalah keluarga.

Tugas pokok Kantor Urusan Agama sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan rumah tangga ketika di dalamnya terjadi perselisihan, karena seringnya pasangan (suami-istri) mengambil jalan singkat yakni bercerai. Pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan oleh pengurus Kantor Urusan Agama seperti, kursus calon pengantin (suscatin) dan penyuluhan keluarga lewat majelis taklim. Oleh karena itu, dalam lingkungan rumah khususnya di sekitar kantor urusan agama Kecamatan Coblong dipandang penting keberadaan Kantor Urusan Agama sebagai wadah terbentuknya rumah tangga yang sakinah.

Akibat dari ketidak harmonisan keluarga terdapat beragam masalah dapat ditemui. Misalnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Data yang diperoleh dari depkumham (2011) menunjukkan bahwa tahun 2001 data kekerasan 3.169, tahun 2002 data kekerasan 5.163, tahun 2003 data kekerasan 7.787, tahun 2004 data kekerasan 14.020, tahun 2005 20.391, tahun 2006 data kekerasan 22.512, dan 5 tahun 2007 data kekerasan 25.522. Kemudian kasus perceraian yaitu angka perceraian di Indonesia cukup tinggi. Tingginya kasus perceraian dibuktikan dengan banyak kasus perceraian yang terjadi tahun 2010, yakni sebanyak 285.184 kasus. Jumlah penduduk Indonesia yang menikah sebanyak 2 juta orang, sementara 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian. Lebih dijelaskan lagi oleh data yang lain seperti menurut data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), kurun 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama seIndonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Kasus tersebut dibagi menjadi beberapa aspek yang menjadi pemicu munculnya perceraian. Misalnya, ada 10.029 kasus perceraian yang dipicu masalah cemburu. Kemudian, ada 67.891 kasus perceraian dipicu masalah ekonomi. Sedangkan perceraian karena masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga mencapai 91.841 perkara. Maka dari itu perlu adanya pembinaan keluarga bermasalah dari pihak KUA.

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data tentang kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Coblong.
2. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan dakwah KUA Coblong dalam pembinaan keluarga bermasalah.
3. Untuk memperoleh data tentang hasil Dakwah KUA Coblong kota Bandung dalam pembinaan keluarga bermasalah.

B. Landasan Teori

Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah SWT secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran islam dalam realitas kehidupan pribadi (syahsiyah), keluarga (usrah), dan masyarakat (jama'ah), dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (masyarakat madani).

Dakwah Al-Hikmah berasal dari kata bahasa arab yang mempunyai arti kebijaksanaan, pandai, adil, lemah lembul, sesuatu yang mencegah kejahilan, keilmuaan dan pemaaf. Perkataan hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan hikmah seringkali pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauan sendiri, tidak ada konflik, maupun rasa takut.

Komunikasi persuasif disebut juga sebagai dakwah karena komunikasi persuasif mempunyai pengertian komunikasi yang dilakukan dengan ajakan atau bujukan agar mau bertindak sesuai dengan keinginan komunikator. Yang ditandai dengan mengajak, membujuk, dan mempengaruhi, jika dilihat dari perspektif islam dapat dikategorikan sebagai dakwah islam.

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum. Penyuluh agama harus bersedia membuka mata dan telinga terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. Maka dalam hal ini penyuluh agama berperan sebagai psikolog, teman curhat dan teman untuk berbagi.

C. Hasil Penelitian

1. Karena letak wilayahnya antara pusat kota dan perbatasan Kabupaten Bandung, serta di Kecamatan Coblong banyak terdapat Kantor Pemerintahan, Perguruan Tinggi, dan pusat-pusat keramaian menjadikan corak dan prilaku masyarakatnya banyak beragam. Masyarakat kecamatan Coblong termasuk masyarakat yang religius. Hal ini dapat dilihat dari prosentase jumlah penduduknya sekitar 93,8 % beragama dan hanya sekitar 6,2 % yang menganut lain-lain. Sebagaimana corak dan prilakunya yang beragam, kehidupan beragama di Coblong juga banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan.
2. Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai tokoh panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Apalagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tantangan tugas penyuluh agama Islam semakin berat, karena dalam kenyataan kehidupan ditataran masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang menonjol.

Penyuluh agama sebagai figure juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka menyukkseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh

kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya.

3. Fungsi Konsultatif Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum. Penyuluh agama harus bersedia membuka mata dan telinga terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. Maka dalam hal ini penyuluh agama berperan sebagai psikolog, teman curhat dan teman untuk berbagi. Dakwah penyuluh kepada masyarakat sangat membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya selain memberikan solusi-solusi dari ilmu agama mereka juga memberikan solusi dari berbagai disiplin ilmu yang lain seperti ilmu psikologi dan sosial supaya masyarakat lebih memahami. Hal ini menunjukkan hasil dakwah penyuluh kepada masyarakat cukup baik.

D. Kesimpulan dan Saran

1. wilayahnya antara pusat kota dan perbatasan Kabupaten Bandung, serta di Kecamatan Coblong banyak terdapat Kantor Pemerintahan, Perguruan Tinggi, dan pusat-pusat keramaian menjadikan corak dan prilaku masyarakatnya banyak beragam.
2. berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka menyukkseskan program pemerintah.
3. Dakwah penyuluh kepada masyarakat sangat membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005, *psikologi perkembangan*, Jakarta : PT. RINEKA CIPTA, cet 1,
- Abdul Rosyad Shaleh. 1993, *Manajemen Da'wah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- A. Ilyas Ismail Dan Prio Hotman. 2011, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, Jakarta : Kencana.
- Abu Bakar Atjeh. 1979, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang : Ramadani.
- A.W. Widjaja. 1986, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Bina Aksara.
- Achmad Mubarak. 1999, *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Aliyudin Dan Enjang. 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis & Praktis*, Bandung : Widya Padjadjaran.

Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Bandung Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Dakwah Communication Of The Guardian's Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Bandung In The Development Student's Moral

¹Rifka Silmia Salsabila, ²Nia Kurniati Syam, ³Komarudin Shaleh
^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116
Email: rifkasalsabila23@gmail.com*

Abstract. Morals are very influential in everyday life, because humans are bound by social norms that require them to have good character so that the relationships between people are good, therefore moral guidance must be done as early as possible. This time the author will examine how moral guidance is at the Bina Insan Mulia Al-Mawahib Islamic Boarding School where students have reached adolescence. The formulation of the problem consists of what forms and methods of communication carried out by the caregiver, the material brought by the caregiver, and the results of moral guidance conducted by the caregiver. Based on these studies, the findings are: 1. Forms of da'wah communication carried out by caregivers of Bina Insan Mulia Al-Mawahib Islamic Boarding School to 12th grade students are group communication and interpersonal communication. 2. The method of communication of da'wah conducted by caregivers towards students in class 12 of Bina Insan Mulia Al-Mawahib Islamic Boarding School in developing morals is the method of uswah, Mau'izhah, and Qishas, repetition, educative, and informative. 3. Communication material for da'wah delivered by caregivers to 12th grade students includes three main aspects of Islamic teachings, namely aqidah, sharia, and morality which are translated into a rule. 4. The results obtained after the students are guided by their morals, they have gradually begun to practice morals in God, to themselves, to parents, and morals in association.

Keywords: Communication, Da'wah, Guidance, Morals.

Abstrak. Akhlak sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia diikat oleh norma-norma sosial yang mengharuskannya memiliki akhlak yang baik agar hubungan antar manusianya pun baik, maka dari itu, pembinaan akhlak pun harus dilakukan sedini mungkin. Kali ini penulis akan meneliti bagaimana pembinaan akhlak pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib yang dimana santri-santrinya sudah menginjak usia remaja. Rumusan masalahnya terdiri dari apa saja bentuk dan metode komunikasi yang dilakukan pengasuh, materi yang dibawakan pengasuh, dan hasil dari pembinaan akhlak yang dilakukan pengasuh. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hasil temuannya yaitu: 1. Bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib kepada santri kelas 12 adalah komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi. 2. Metode komunikasi dakwah yang dilakukan pengasuh terhadap santri kelas 12 Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib dalam membina akhlak adalah metode uswah, Mau'izhah, dan Qishas, repetisi, edukatif, dan informatif. 3. Materi komunikasi dakwah yang disampaikan oleh pengasuh kepada santri kelas 12 mencakup tiga aspek utama ajaran Islam, yakni aqidah, syariah, dan akhlak yang diterjemahkan ke dalam sebuah peraturan. 4. Hasil yang didapat setelah para santri dibina akhlaknya, mereka secara bertahap sudah mulai mengamalkan akhlak pada Allah, pada diri sendiri, pada orang tua, dan akhlak pada pergaulan.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Pembinaan, Akhlak.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber agama Islam yang paling utama. Al-Qur'an juga menjadi sumber nilai dan norma umat Islam yang terbagi kedalam 30 juz dan 114 surah. Allah telah menyusun sedemikian rupa wahyu-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia sepanjang masa. Menurut H. M. Daud Ali, isi Al-Qur'an antara lain tentang (1) petunjuk mengenai aqidah (2) petunjuk mengenai Syariah (3) petunjuk tentang akhlak (4) kisah-kisah manusia di zaman lampau (5) berita di masa yang akan datang (6) benih dan prinsip ilmu pengetahuan (7) Hukum Allah yang berlaku di alam semesta.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa semua tatanan kehidupan manusia sudah

sangat diatur oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an. Jika manusia sudah menjalankan sesuai dengan aturan yang ada, niscaya kehidupan akan berjalan dengan tentram sebagaimana mestinya. Namun, sampai saat ini masih ada yang belum sesuai dengan bagaimana seharusnya menjalani kehidupan secara Islami. Zaman yang semakin moderen ini pun tak pelak dari hal-hal yang menyimpang, baik itu secara norma sosial atau pun norma agama. Kumpulan Statistik Kriminal yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik Nasional mencatat jumlah kejahatan di Indonesia mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2016.

Pada tahun 2014 tercatat ada 325.317 tindak kejahatan, lalu pada 2015 ada 352.936 dan di tahun 2016 ada 357.197. Didalamnya terdapat berbagai macam jenis tindakan kejahatan seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penipuan, penggunaan narkoba, penculikan, dan kejahatan terhadap ketertiban umum. Beberapa tindak kejahatan bahkan dilakukan oleh para remaja yang masih dibawah umur. Dilansir dari berita news.okezone.com, Indonesia Police Watch (IPW) mencatat, sebanyak 12 anak terlibat kejahatan sadis seperti pembunuhan dan perampokan.

Kasus di atas membuktikan bahwa remaja Indonesia masih butuh bimbingan dan dibina demi meneruskan masa depan negara. Bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Akhlak merupakan pondasi penting yang akan menjadi karakter seorang anak dalam kehidupannya. Dalam pembentukan karakter yang baik tersebut, orang tua dan guru sangat terlibat. Peran orang tua dalam membina akhlak anak dilakukan di rumah, sedangkan guru berperan di sekolah atau lembaga Pendidikan lainnya. Lembaga Pendidikan disini salah satunya adalah pondok pesantren.

Dari uraian diatas menjadi faktor pendorong penulis untuk meneliti komunikasi dakwah pengasuh pondok pesantren bina insan mulia al-mawahib bandung dalam pembinaan akhlak santri. Para guru dan bagian pengasuhan sama-sama bertanggung jawab untuk mewujudkan visi misinya. Pembinaan akhlak dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tapi juga selama 24 jam di kehidupan sehari-hari para santri. Hal yang belum diketahui adalah sejauh mana para pengasuh berhasil menanamkan akhlak pada para santrinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan pengasuh pondok pesantren Bina Insan Mulia Al-mawahib dalam membina akhlak santri?
2. Bagaimana metode komunikasi dakwah yang digunakan oleh pengasuh pondok pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib dalam membina akhlak santri?
3. Materi komunikasi dakwah apa yang disampaikan pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib dalam membina akhlak santri?
4. Bagaimana hasil komunikasi dakwah yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib dalam membina akhlak santri?

B. Landasan Teori

Secara etimologis, kata 'komunikasi' berasal dari bahasa latin yaitu *comunicare* yang berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna kata 'komunikasi' juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, yaitu menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal baik secara umum maupun secara rinci. Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watanyang* berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Adapun pengertian

dakwah Islam menurut Muhammad Al-Bahiy adalah merubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Menurut Asep S. Muhtadi, dalam konteks ilmu, komunikasi dan dakwah merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya masing-masing memiliki disiplin ilmu tersendiri. Secara etimologis pun keduanya berbeda, komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *communication*, artinya menyampaikan. Sedangkan dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a yad'u da'wat* yang berarti memanggil. Oleh karena itu, menganalogikan dakwah dengan komunikasi tidak bisa begitu saja diterima. Komunikasi dan dakwah dapat ditempatkan dalam wilayah proses yang berbeda. Perspektif komunikasi digunakan untuk melihat sisi lain aktivitas dakwah sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan konsep-konsep dakwah pada satu pihak dan pengayaan konsep-konsep komunikasi pada pihak lain.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

1. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Tiga aspek ajaran Islam (akidah, syariah, akhlak) merupakan suatu totalitas yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Akidah merupakan sistem keyakinan yang bersifat monoteistik murni dalam Islam. Syariah merupakan seperangkat kaidah yang mengatur perilaku manusia. Akhlak adalah seperangkat nilai etik atau moral yang mengatur bagaimana seharusnya manusia berperilaku.

Akhlak merupakan aspek ketiga dalam ajaran Islam setelah akidah dan syariah. Di dalam akhlak terdapat seperangkat norma dan nilai etik atau moral. Akhlak merupakan sistem etik dalam Islam. Bagaimana manusia seharusnya bersikap dan bertingkah laku dalam hubungannya dengan Allah SWT sebagai Khaliq dan hubungannya dengan sesama makhluk Allah, semuanya diatur dalam akhlak Islam. Kata lain untuk akhlak adalah *ihsan* (perbuatan baik atau kebajikan). Orang-orang yang berbuat *ihsan* disebut *muhsin*. Setiap manusia yang menyatakan dirinya sebagai Muslim, memiliki konsekuensi dan kewajiban memelihara hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dengan lingkungan hidupnya. Bagaimana perilaku dalam hubungannya dengan Allah telah digariskan dan diatur dengan jelas. Karena itu, manusia dilarang mengubah, menambah, atau mengurangi semua aturan itu.

Pembagian akhlak dilihat dari segi bentuknya terdapat lima macam, sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT
2. Akhlak Kepada Diri Sendiri
3. Akhlak dalam berkeluarga
4. Akhlak Kepada Sesama Manusia
5. Akhlak dalam pergaulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Dalam Membina Akhlak Santri.

Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh ada dua macam. Pertama, komunikasi kelompok yang dilakukan bersamaan dengan evaluasi *Ummah* tiap akhir minggu. Kegiatan tersebut mencirikan komunikasi kelompok karena sesuai dengan definisinya yaitu komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat.

Kedua, apa yang dilakukan pengasuh pada kasus Tita atau Nizar diatas merupakan bentuk komunikasi antar pribadi. Bentuk ini paling sering digunakan karena pada prakteknya, sang komunikator berbicara langsung kepada targetnya sehingga lebih intim pesan yang disampaikan. Kegiatan diatas pun mengisyaratkan empat tujuan, yaitu saya ingin dimengerti orang lain (*to be understood*), saya dapat mengerti orang lain (*to understand others*), saya ingin diterima orang lain (*to be accepted*), dan agar saya dan orang lain mendapatkan sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*). Baik Tita, Nizar, maupun pengasuh sama-sama memiliki tujuan demikian saat komunikasi tengah berlangsung.

2. Metode Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Dalam Membina Akhlak Santri.

Dari hasil pengamatan penulis, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu: a) Dialog: seluruh pembinaan akhlak dilakukan dengan komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana didalamnya terdapat dialog. b) Repetitif: Penyampaian pesan dilakukan secara berulang, misalnya bagaimana Nina sebagai pengasuh selalu mengingatkan agar hendaknya memecahkan masalah kecil oleh *Ummah* terlebih dahulu baru jika sudah semakin parah diserahkan ke pengasuh. c) Informatif: Dalam kasus Tita, pengasuh menceritakan pengalaman pribadi atau temannya perihal manfaat dari belajar yang tekun. Hal tersebut menjadi informasi tambahan bagi Tita untuk memantik semangat belajarnya. d) Edukatif: Dalam pertemuan mingguan *Ummah*, pengasuh menyisipkan bagaimana menjadi pemimpin/koordinator yang baik bagi para adik kelasnya. Disana mereka di didik dengan hal yang tidak diajarkan di kelas, yaitu perihal kepemimpinan. e) Persuasif: Pengasuh mengajak *Ummah* agar senantiasa mematuhi peraturan pondok yang ada sebelum mendisiplinkan adik kelasnya.

3. Materi Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Dalam Membina Akhlak Santri.

Selain itu, beberapa akhlak yang harus dimiliki pada usia remaja pun diajarkan. Seperti akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak terhadap pergaulan. Akhlak terhadap orang tua meliputi berbuat baik kepada orang tua, menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua. Dikarenakan para santri tinggal tidak bersama orang tuanya, tapi di pondok

pesantren ada keluarga kedua yaitu para guru sebagai orang tuanya, adik dan kakak kelas menjadi saudaranya. Nilai-nilai sopan santun diajarkan pengasuh kepada santri dan harus diterapkan kepada keluarga keduanya. Saat perpulangan tiba, tidak lupa pengasuh akan mengingatkan agar tetap membawa kebiasaan di pesantren ke rumah masing-masing dan memperlakukan orang tua mereka dengan baik sebagaimana mereka menghormati guru di pesantren.

Kemudian ada akhlak pada diri sendiri, yaitu lak terhadap diri sendiri adalah upaya menanamkan nilai-nilai keadilan ke dalam diri sendiri. Mengarahkan potensi diri adalah salah satu bentuk akhlak pada diri sendiri. Kemudian bisa juga dengan pembersihan diri menggunakan ilmu, hal ini mengisyaratkan bahwa ilmu itu penting bagi manusia. Maka dari itu, pengasuh selalu menekankan kepada santri agar rajin belajar. Karena menjadi seorang Muslim yang cerdas akan membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat. Bahkan Allah SWT akan menaikkan derajat manusia yang berilmu. Pada kasus Tita, itulah yang ditanamkan oleh pengasuh. Mencerdaskan diri sendiri ternyata merupakan akhlak pada diri sendiri, maka dari itu Tita tidak dibiarkan menyerah begitu saja.

Terakhir, akhlak pada sesama manusia dan akhlak dalam pergaulan. Akhlak pada sesama manusia adalah kewajiban Muslim dalam kehidupannya, karena ada manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak terlepas dari saling berinteraksi sesama manusia, sedangkan akhlak dalam pergaulan adalah hubungan baik dalam pergaulan. Pada kasus pertengkaran Nizar dan Alim, pengasuh memberi nasehat yang mengandung muatan dua nilai akhlak tersebut. Pertengkaran yang terjadi akan merusak akhlak pada sesama manusia dan akhlak dalam pergaulan. Jika ada masalah demikian maka pengasuh akan turun langsung untuk memberikan pemahaman tentang kedua akhlak tersebut agar tercipta kerukunan antar santri mengingat jika di pondok pesantren mereka adalah keluarga.

4. Hasil Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Dalam Membina Akhlak Santri.

Beberapa penemuan di lapangan saat observasi berlangsung, ada beberapa yang sudah sesuai dengan teori yang terdapat pada Bab II. Artinya, hal tersebut sudah mulai mendekati dengan apa yang semestinya. Apa yang dialami Aeda merupakan contoh dari hasil pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh. Seperti yang sudah disebutkan diatas, kini Aeda sudah terbiasa mengikuti ritme pesantren seperti shalat berjamaah lima waktu, shalat tahajud, dan puasa Senin Kamis. Dengan kata lain, Aeda sudah mencerminkan akhlak kepada Allah SWT dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Begitupun dengan Tita, perlakuannya terhadap kedua orang tuanya berubah seiring berjalannya waktu tinggal di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib. Dalam teori pembinaan remaja disebutkan bahwa hubungan baik antara orang tua dan anak akan mempermudah pembinaan akhlak. Tita sudah mencoba berubah dari yang dulunya sering menentang orang tua sekarang sudah tidak melakukannya lagi. Dampaknya, di lingkungan pesantren pun sifat Tita ikut terbawa menjadi lebih tidak gampang marah. Sehingga hubungan dengan teman-temannya pun membaik dan diharapkan akan mempermudahnya dalam belajar di kelas. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah yang mengharuskan saling memenuhi hak antar manusia karena manusia merupakan makhluk sosial.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan hal-hal yang berkenaan dengan Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Dalam Pembinaan Akhlak Santri, yakni:

1. Bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib kepada santri kelas 12 adalah komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi. *Pertama*, komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan pemecahan masalah dilakukan pada rapat *Ummah* tiap Sabtu dengan didampingi pengasuh. *Kedua*, komunikasi antarpribadi dilakukan oleh pengasuh terhadap santri. Didalam proses komunikasi tersebut, baik santri atau pengasuh mengisyaratkan empat tujuan, yaitu saya ingin dimengerti orang lain, saya dapat mengerti orang lain, saya ingin diterima orang lain, saya dan orang lain mendapatkan sesuatu yang bisa dikerjakan bersama.
2. Metode komunikasi dakwah yang digunakan pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib terhadap santri kelas 12 dalam pembinaan akhlak beragam. Sedangkan, metode yang paling sering digunakan adalah *uswah (teladan)*. Misalnya, pengasuh mencontohkan mengucapkan salam dan cium tangan kepada orang yang lebih tua. Adapun cara-cara penyampaian pesan agar efektif dan menimbulkan dampak yang diinginkan adalah dengan mendidik, mengajak, memberi informasi, dan mengulang-ulang pesan.
3. Materi komunikasi dakwah yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib kepada santri kelas 12 mencakup tiga aspek utama ajaran Islam, yakni aqidah, syariah, dan akhlak yang diterjemahkan ke dalam sebuah peraturan. Selain itu, secara nonformal pun materi-materi akhlak disampaikan di sela-sela obrolan antara santri dan pengasuh. Adapun materi akhlak kepada santri kelas 12, antara lain: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak pada manusia lain dan akhlak dalam pergaulan.
4. Hasil dari komunikasi dakwah pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib menimbulkan perubahan ke arah yang baik pada santrinya. Hanya saja, tidak serta merta para santri kelas 12 tersebut langsung memiliki akhlakul karimah dengan sempurna. Akhlakul karimah disini ialah akhlak yang baik seperti menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah, memperhatikan pelajaran dengan baik di kelas, dan hubungan dengan teman adalah yang senantiasa saling mengajak pada kebaikan. Untuk mencapai hal demikian, para santri memiliki proses yang berbeda-beda dalam perubahan, ada yang berubah secara signifikan, lebih disiplin dan mulai paham Agama Islam. Ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama.

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri.2015, Komunikasi Antarpersonal, Jakarta: Prenamedia Group.
- Asep Kusnawan. 2009, Dimensi Ilmu Dakwah, Bandung: Widya Padjajaran.
- Asep Saeful Muhtadi. 2012, Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, Aplikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- D.Lawrence Kincaid & Wilbur Schramm. 1987, Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Penebarangan Ekonomi dan Sosial.
- Hafied Cangara. 2006, Pengantar Ilmu Komunikasi, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Daud Ali. 2002, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mangunhardjana. 1986, Pembinaan, Arti dan Metodenya, Yogyakarta: Kanimus.
- Rahmat Effendi. 2013, Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlaq Banrgsa, Bandung: Al-Fikriis.
- Simanjuntak, B., I. L Pasaribu. 1990, Membina dan Mengembangkan Generasi Muda, Bandung: Tarsito.
- Zakiah Daradjat. 1982, Pembinaan Remaja, Jakarta: Bulan Bintang.
- Berita 10 September 2014 Ironi 12 Anak Sekolah Terlibat Kejahatan Sadis dalam <https://news.okezone.com/read/2014/10/09/338/1050136/ironi-12-anak-sekolah-terlibat-kejahatan-sadis>.
- <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/22/197562b7ad0ced87c08fada5/statistik-kriminal-2017.html> diunduh 06/06/18 pukul 16.00 Wib.

Efektivitas Pengajian Sabtu dalam Pembinaan Keberagamaan Jamaah di Masjid Al-Ukhuwwah Kota Bandung

Saturday Study Effectiveness in Fostering the Religion of the Jamaah at the Al-Ukhuwwah Mosque in Bandung City

¹Konita Astriani, ²Rachmat Effendi, ³Hendi Suhendi

^{1,2,3}Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹konita.astriani@gmail.com, ²mareff50@yahoo.co.id, ³hendisf.unisba@gmail.com

Abstract. Teaching is a symbol of Islam to invite, call on, and invite according to the ability of the dai possessed by the perpetrators of the Qur'an. So that mad'u and the material to be conveyed can be understood, understood and practiced in daily life. This researcher tries to reveal various issues related to Saturday dhuha recitation in the religious fostering of pilgrims at al-ukhuwwah mosque in Bandung. First, there were not many pilgrims who took part in the Saturday dhuha recitation, the pilgrims and mothers only. Then the level of awareness of the pilgrims is still minimal, both want to know the implementation of the messages of da'wah in the recitation of the congregation, to what extent the level of diversity in the dimensions of religious practice and religious knowledge of the pilgrims at the al-ukhuwwah mosque in Bandung. The method used in this study is a survey method with a quantitative approach. Survey research is research that takes samples from a population and uses questionnaires as a basic data collection tool. This type of research is descriptive quantitative research. Quantitative research can be carried out with descriptive research, correlation research, research, quasi-experimental, and experimental research. Then the results of linear regression analysis Value of the determination coefficient of 929 so $Kd = 929 \times 100\% = 0.86.3\%$, meaning that the value shows the magnitude of the effectiveness of communication (X) on the diversity of worshipers (Y) is 0.86.3%. The remaining 1.4% (100% -1.4%) is influenced by other variables outside the variables used. So the effectiveness of communication (X) on the diversity of pilgrims (Y) is 86.3% of the expected results.ve relationship between action (action) against Le Minerale ads with brand awareness medium category.

Keywords: Effectiveness, Recitation, Pilgrims.

Abstrak. Pengajian merupakan sebuah syiar islam untuk mengajak, menyeru, dan mengundang sesuai dengan kemampuan dai yang dimiliki oleh pelaku Pengajian. Sehingga mad'u dan materi yang akan disampaikan dapat dipahami, dimengerti serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti ini berusaha untuk mengungkapkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pengajian sabtu dhuha dalam pembinaan keberagamaan jamaah di masjid al-ukhuwwah kota Bandung. Pertama jamaah yang mengikuti pengajian sabtu dhuha tidak banyak, jamaahnya pun bapak-bapak dan ibu-ibu saja. Maka tingkat kesadaran jamaah masih minim kedua ingin mengetahui implementasinya pesan-pesan dakwah dalam pengajian kepada jamaah sudah sejauh mana tingkat keberagamaan dalam dimensi praktek keagamaan dan pengetahuan keberagamaan jamaah di masjid al-ukhuwwah kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Deskriptif. Penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan dengan penelitian deskriptif, penelitian hubungan/korelasi, penelitian, kuasi-eksperimental, dan penelitian eksperimental. Selanjutnya hasil analisis regresi linear Nilai Koefisien determinasi sebesar 929 jadi $Kd = 929 \times 100\% = 0.86,3\%$, artinya nilai tersebut menunjukkan besarnya efektivitas komunikasi (X) terhadap keberagamaan jamaah (Y) adalah 0.86,3%. Sisanya 1,4% (100%-1,4%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi efektivitas komunikasi (X) terhadap keberagamaan jamaah (Y) sebesar 86,3% dari hasil yang diharapkan.

Kata Kunci: Efektivitas, Pengajian, Jamaah.

A. Pendahuluan

Pengajian termasuk pendidikan non formal yang khusus dalam bidang agama, sebagai salah satu bentuk kegiatan dakwah, di dalamnya terdapat penyampaian ajaran-ajaran islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk senantiasa berada dijalan yang lurus serta Allah ridho, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan

diakhirat. Kegiatan pengajian meliputi unsur-unsur dakwahnya, ialah Da'i (Subjek Pengajian), Mad'u (Objek Pengajian), Maddah (Materi Pengajian), Wasilah (Media Pengajian), Thariqoh (Metode Pengajian), Terakhir Atsar (Hasil Pengajian). Dalam Qs An-nahl ayat 125 yang artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat diatas menjelaskan tentang metode pengajian merupakan dengan cara bil hikmah, bi Maudzotil hasanah, dan bi mujadillah. Bil hikmah adalah bijaksana, mauidzotil hasanah itu pengajaran atau nasehat yang baik dan bil mujadillah ialah berdebat dengan cara yang baik. metode adalah salah satu yang ada di unsur-unsur pengajian. Di dalam pengajian membentuk kesadaran seseorang individu yang lebih baik dari sebelumnya, baik dan buruknya dilihat dari keberagamaan ialah menciptakan kesadaran masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai keberagamaan.

Istilah keberagamaan (=keberagamaan=ketaatan kepada agama) dalam bahasa Inggris religiosity diambil dari kata religious, yaitu: “sifat religi yang melekat pada diri seseorang (bersifat keagamaan). adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang di anut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu religiosity dari akar kata religy yang berarti agama. Religiosity merupakan bentuk kata religious yang berarti beragama, beriman. Tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (Hablum Minallah dan Hablum Minannas) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan. Nilai-nilai keberagamaan ada Keyakinan, Ibadah, pengamalan, pengetahuan dan Praktek Agama.

Praktek agama merupakan kesadaran pada diri individu untuk melihat bagaimana perilaku seseorang dalam menjalankan perbuatan sesuai dengan syariat islam begitu pengetahuan keagamaan dalam memahami materi yang disampaikan dalam ketaatan beragama. Maka keberagamaan itu sangat luas tingkatannya, dalam peneliti ini akan membahas mengenai praktek agama dalam kehidupan sehari-hari saja yang diaplikasikan setelah menerima ilmu dan materi yang telah di dapat dalam pengajian tersebut. Kesadaran seseorang ingin mengikuti pengajian itu merupakan kesadaran pada diri individu dengan mengikuti pengajian-pengajian, kumpulan majelis taklim, tabliq akbar, ceramah, tausiah, mendengarkan khutbah jum'at serta diskusi. Di dalam kumpulan yang mengikuti pengajian disebut jamaah. Secara bahasa, jamaah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti, berkumpul. Misalnya jamaah pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak dan pemuda-pemudi. Peneliti ini akan memfokuskan pengajian jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu saja yang sering aktif dalam pengajian..

Berhubungan dengan kegiatan Pengajian, di masjid al-ukhuwwah terdapat pengajian pada hari sabtu dhuha jam 07.00 sampai 08.30 mayoritas jamaahnya bapak-bapak dan ibu-ibu saja yang dilaksanakan pada sabtu pagi hari. Diawali dengan pembinaan membaca al-Qur'an bersama-sama. Pagi harinya ada yang melaksanakan shalat dhuha sampai menunggu datangnya Da'i yang akan mengisi tausiah sabtu. Kajian yang disampaikan setiap sabtu berbeda-beda hingga metode penyampaian dan materinya menarik untuk dikaji lebih mendalam. kajiannya membahas tentang fiqih, hadits, akidah, akhlaq, muamalah dan syariat Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui kondisi jamaah terhadap pengajian sabtu di Masjid Al-Ukhuwwah dalam pembinaan keberagamaan ?
2. Untuk mengetahui tingkat keberagamaan jamaah pengajian sabtu dhuha di Masjid Al-Ukhuwwah?
3. Untuk mengetahui efektifitas pengajian sabtu dhuha dalam pembinaan keberagamaan jamaah di Masjid Al-Ukhuwwah?

B. Landasan Teori

Efektivitas

Pengertian efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai (Hidayat, 1986:41). Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti efektivitas pengajian sabtu dhuha dalam pembinaan keberagamaan jamaah dengan menggunakan 5 kualitas yang dipertimbangkan dalam komunikasi interpersonal untuk mengetahui sejauh mana hubungannya terjalin, menurut Joseph A. Devito (2007:23-39).

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah kemauan orang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan, asalkan saja beberapa pengungkapan tepat. Keterbukaan juga termasuk kemauan untuk mendengarkan secara terbuka dan bereaksi secara jujur terhadap pesan orang lain.

2. Empati (*empathy*)

Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang seseorang tanpa kehilangan identitas kita. Empati memungkinkan kita untuk mengerti seperti apa orang lain secara emosional (untuk bersimpati; berbeda, untuk merasakan kepada seseorang, untuk merasa menyesal dan bahagia untuk seseorang). ng mungkin secara normal disembunyikan, asalkan saja beberapa pengungkapan tepat.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung dalam komunikasi adalah perilaku yang lebih mendeskripsikan dari pada mengevaluasi dan sementara daripada pasti. Pesan deskriptif menyatakan kondisi objek secara relatif apa yang kita lihat atau apa yang kita rasa, seperti melawan untuk menilai pesan, yang mengekspresikan pendapat kita dan penilaian kita.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal harus dilakukan dengan penggunaan pesan positif dari pada negative.

5. Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, memungkinkan terjadi ketidaksetaraan. Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari itu, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga serta kedua pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Pengajian

Pengajian merupakan salah satu tempat bersosialisasi dan mengenal individu lain yang sebelumnya belum pernah bertemu, ruang sosial seperti ini sangat diperlukan karena dapat menambah pengetahuan yang luas dan memberikan pengalaman karena berinteraksi dengan banyak individu yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu mendapatkan pengalaman keagamaan yang diridhoi Allah SWT.

Pada pelaksanaan Dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung didalamnya, sama halnya dengan kegiatan pengajian unsur-unsur pengajian juga penting untuk pelaksanaan pengajian. Unsur-unsur tersebut dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan pengajian. Unsur-unsur tersebut meliputi; 1. Da'i (subyek pengajian) 2. Mad'u (obyek pengajian) 3. Materi Pengajian 4. Media Pengajian. 5. Metode Pengajian.

Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Keberagamaan

Istilah keberagamaan (=keberagamaan=ketaatan kepada agama) dalam bahasa Inggris religiosity diambil dari kata *religious*, yaitu: "sifat religi yang melekat pada diri seseorang (bersifat keagamaan)." Kata ini berasal dari bahasa Latin religio, dalam Bahasa Inggris religion. Kata religio atau religion sering diartikan sebagai agama dalam bahasa Sanskerta dan dien dalam Bahasa Arab.

Kamus Latin-Indonesia memberi istilah religio berasal dari bahasa Latin, relego, yang berarti: memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Orang yang disebut religius bila rajin mempelajari dan seolah-olah serba prihatin tentang segala yang berkaitan dengan keba Kutipan di atas menggambarkan bahwa religiusitas masyarakat dalam berbagai agama tidak terlepas dari 5 (Lima) dimensi yaitu: dimensi keyakinan, praktek, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi. Untuk itu dapat diasumsikan bahwa empat dimensi yang awal memberikan kerangka lengkap acuan untuk menilai komitmen keagamaan. Sementara itu untuk mengokohkan keempat aspek religiusitas atas dasar analitik, nampaknya tidak dapat dieksplorasi tanpa data empiris. Seorang ahli antropologi yang mengungkap tentang pokok-pokok dalam kajian antropologi antara lain tentang sistem religi dan kehidupan kerohanian, terdiri dari: sistem kepercayaan, kesusastraan suci, sistem upacara keagamaan, kemuniti keagamaan, ilmu ghaib, sistem nilai dan pandangan hidup.

Dikutip dari Ancok dan Suroso (2011:76-77) bahwa rumusan Glock dan Stark diatas mempunyai kesesuaian dengan Islam, dengan memuat indikator pada masing-masing sebagai berikut:

1. Keyakinan beragama (*beliefs*) adalah kepercayaan atau doktrin teologis, maksudnya bahwa orang religi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut, indikator dari dimensi keyakinan adalah:
 - a. Keyakinan tentang Allah Swt swt
 - b. Keyakinan tentang malaikat Allah Swt

- c. Keyakinan tentang kitab-kitab Allah Swt
 - d. Keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah Swt
 - e. Keyakinan tentang hari akhir
 - f. Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah Swt
 - g. Keyakinan tentang Surga dan neraka
2. Praktik agama (*practice*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya, indikator dari dimensi ini:
 - a. Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah
 - b. Melaksanakan puasa wajib maupun sunnah
 - c. Menunaikan zakat, infaq, dan shodaqoh
 - d. Melaksanakan haji dan umroh
 - e. Membaca Al-Qur'an
 - f. Membaca do'a dan dzikir
 - g. Melakukan i'tikaf di bulan romadlan
 3. Pengalaman keberagamaan (*feelings*) adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi beragama yang dialami oleh seseorang, perasaan yang dialami seseorang, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, patuh, takut, menyesal, bertaobat, dan lain-lain. Menurut Ancok dalam kacamata Islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman unik dan merupakan keajaiban. Contohnya, do'a yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain. Indikator dimensi ini adalah:
 - a. Perasaan dekat dari Allah Swt
 - b. Perasaan do'a-do'anya terkabul
 - c. Perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah Swt
 - d. Perasaan bertawakal kepada Allah Swt
 - e. Perasaan khushuk ketika melaksanakan shalat dan berdo'a
 - f. Perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an
 - g. Perasaan bersyukur kepada Allah Swt
 - h. Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah Swt
 4. Pengetahuan agama (*knowledge*) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dimensi ini adalah:
 - a. Pengetahuan tentang isi Al-Qur'an
 - b. Pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan
 - c. Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam
 - d. Pengetahuan tentang sejarah Islam
 - e. Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama
 5. Konsekuensi keberagamaan (*effect*) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain. Dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari di dorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan, dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Indikator dari dimensi ini adalah:
 - a. Suka menolong

- b. Suka bekerjasama
- c. Suka menyumbangkan sebagian harta
- d. Memiliki rasa empati dan solideritas kepada orang lain
- e. Berperilaku adil
- f. Berperilaku jujur
- g. Suka memaafkan
- h. Menjaga lingkungan hidup
- i. Menjaga amanah
- j. Tidak berjudi, menipu, dan korupsi
- k. Mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku.

Berdasar paparan di atas, dapat dipastikan bahwa kelima dimensi religi tersebut saling berhubungan satu sama yang lainnya, ini menunjukkan sebagai suatu klian kepada para Dewa". (K. Prent C.M, 1969)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap semua item dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua item penelitian dapat dikatakan reliabel karena nilai koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha > 0,06 yaitu 0,783 untuk variabel X dan 0,781 untuk variabel Y, dengan demikian dapat dikatakan semua item pertanyaan reliabel. Untuk output correlatoons menjelaskan tentang koefisien korelasi dan nilai signifikansi antara variabel efektivitas komunikasi dengan keberagamaan jamaah dapat diketahui dari kolerasi antara efektivitas komunikasi dengan keberagamaan jamaah dapat dinilai koefisien sebesar 0,929. Karena koefisien mendekati 1,000 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara efektivitas komunikasi dengan kualitas keberagamaan jamaah : korelasi sempurna. Kemudian koefisien determinasi (R²) sebesar 0,863 artinya bahwa kepuasan jamaah di pengaruhi 0,863 % oleh keberagamaan jamaah dan sisanya sebesar 13,7% (100%-86,3%=13.7) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Selanjutnya hasil analisis regresi Selanjutnya hasil analisis regresi linear Nilai Koefisien determinasi sebesar 929 jadi $Kd = 9292 \times 100\% = 0.86,3\%$, artinya nilai tersebut menunjukkan besarnya efektivitas komunikasi (X) terhadap keberagamaan jamaah (Y) adalah 0.86,3%. Sisanya 1,4% (100%-1,4%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi efektivitas komunikasi (X) terhadap keberagamaan jamaah (Y) sebesar 86,3% dari hasil yang diharapkan.

Terakhir yakni mengenai uji t dimana t hitung untuk variabel kualitas keberagamaan jamaah sebesar Berdasarkan tabel IX.1, t hitung untuk variabel kualitas keberagamaan jamaah sebesar 12,082 dan t tabel dengan diketahui $df = n - k$, dimana n merupakan total sampel dan k adalah jumlah variabel independen, jadi $df = 25 - 2 = 23$ jadi dapat dilihat tabel t pada df 23 yaitu sebesar 1,711. Karena t hitung > t tabel (12,082 > 1,711) maka keberagamaan jamaah efektif karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka : pengajian dalam pembinaan keberagamaan jamaah efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi jamaah pengajian sabtu dhuha yang dilaksanakan di masjid al-ukhuwwah kota Bandung dalam memenuhi setandar efektivitas pengajian sabtu dhuha ini efektif, dengan hasil kriteria yang baik.
2. Tingkat Keberagamaan pengajian sabtu dhuha dalam pemahaman dari sisi praktek dan pengetahuan jamaah yang sering mengikuti pengajian memenuhi

standar keberagamaan ini efektif, dengan hasil kriteria yang baik.

3. Efektivitas pengajian sabtu dhuha dalam pembinaan keberagamaan jamaah di masjid al-ukhuwwah kota Bandung dilihat dari efektivitas komunikasi dan keberagamaan jamaah ternyata sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh pengelola Dkm masjid al-ukhuwwah dengan hasil kriteria baik. Dari hasil perhitungan terdapat bahwa efektivitas pengajian sabtu dalam keberagamaan jamaah sebesar 86,3 %.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil peneliti, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pengajian sabtu dhuha:

4. Pengajian harus bisa meningkatkan jamaah lebih banyak lagi dalam mencapai target sesuai tujuan pengajian tersebut dilihat dari berbagai unsur-unsur pengajian yaitu Da'I, Mad'u, Materi, Media dan Metode.
5. Pengajian efektif akan tetapi pengolahan dalam merencanakan program pengajian belum maksimal sehingga kurikulum dan arsip-arsippu kurang lengkap misalnya daftar kehadiran jamaah, wilayah dan usia dan materi yang disampaikan dari setiap pertemuan-pertemuan.
6. Bagi para peneliti lanjut dapat meneliti masalah tentang pesan-pesan dakwah pengajian sabtu secara kualitatif sehingga lebih deskriptif pengolahannya.

Daftar Pustaka

- Muhammad Zein. (1975). *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga hlm. 17
- Aziz ali, Moh. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- An-nabiry Bahri Fathul. (2008). *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah hlm. 240-243
- M. Dahlan Al-Barry, (2001). *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola), hlm. 667
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta. Balai Pustaka, 1997), hlm. 830
- The Liang Gie. (1995). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Library
- Purwadarminto. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (ed). (1989). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Devito, Joseph., 2007. *Memperbaiki komunikasi Antarpribadi*, Edisi Kelima, Jakarta: Profesional Book. Hlm 23-39
- M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 2001), hlm. 667
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta. Balai Pustaka, 1997), hlm. 830
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka utama, 1966), hlm. 12
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta, Dian Rakyat, 1992), hlm. 9
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm.76-77
- Lihat Tengku Irmayani, *Religiositas dan Motivasi Kerja*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, USU, hlm. 3 dalam

Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak di Desa Cipinang

Parent Communication in Forming Religious Behavior of Children in Cipinang Village

¹Vashti Voleta Habiibatullooh, ²Nia Kurniati, ³Komarudin Shaleh

¹*Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹habiibatullooh@gmail.com, ²nia_syamday@yahoo.com, ³komarudin_shaleh@yahoo.com

Abstract: In the assessment of this thesis the author chose the title "Communication of Parents in Forming the Religious Behavior of Children in Cipinang Village" because one's religious attitude is largely determined by religious education obtained in the family environment carried out by parents. This very important thing is sometimes not understood by parents, and sometimes parents feel that religious understanding is entirely left to formal and non-formal education institutions whose duration is very limited. The author conducts research on families, especially parents as the first and foremost educators in providing education and understanding of religion to their children. This study aims to determine the form of communication used by parents and the role of parents in shaping children's religious behavior as well as its inhibiting factors in Cipinang village. In this study the author uses qualitative research methods that aim to understand social reality, namely to see the world from what it is, not the world it should be. In processing the data the author uses the main data source in the research is the words and the remaining actions are additional data such as documents and others. From the results of the research that the author did in Cipinang village, through observation, interviews and documentation studies it can be concluded that parental communication in shaping children's religious behavior is indeed very influential. This is due to parents' awareness of the importance of instilling religious attitudes early on, as well as the example or example given by parents to their children, especially in aspects of worship.

Keywords: Communication, Religious Behavior, Parents

Abstrak: Dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul "Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Cipinang" dikarenakan sikap keberagamaan seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan agama yang didapatkan di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua. Hal yang sangat penting ini terkadang tidak dipahami oleh orang tua, dan terkadang orang tua merasa pemahaman agama diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal maupun non formal yang durasinya sangat terbatas. Penulis melakukan penelitian kepada keluarga khususnya orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam memberikan pendidikan dan pemahaman agama kepada anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi yang digunakan orang tua dan peranan orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak juga faktor penghambatnya di desa Cipinang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Dalam pengolahan data penulis menggunakan sumber data utama dalam penelitian ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di desa Cipinang, melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak memang sangatlah berpengaruh. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesadaran orang tua akan pentingnya menanamkan sikap keberagamaan sejak dini, serta adanya keteladanan atau contoh yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya terutama pada aspek ibadah.

Kata Kunci : Komunikasi, Perilaku Keagamaan, Orang Tua

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan sudah melakukan proses komunikasi. Manusia itu makhluk sosial, artinya makhluk itu hidup dengan manusia lainnya yang satu sama lain saling membutuhkan, untuk melangsungkan kehidupannya manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Komunikasi mempunyai dua sifat umum, yaitu langsung dan tidak langsung. Komunikasilangsung berupa proses tatap muka (*face to face*) antara manusia satu dengan manusia lain. Berbeda dengan komunikasi langsung, dalam

komunikasi tidak langsung manusia memerlukan perantara atau media untuk menghubungkan manusia satu dengan manusia lain, misalnya: TV, internet, surat kabar, dan lain-lain. Dari dua sifat di atas, komunikasi dibagi kembali menjadi dua sifat, yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa percakapan lisan (*oral*) dan tulisan (*written*). Sedangkan komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh (*gesture*), gambar, warna, penampilan fisik, dan lain-lain. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. (mulyana, 2002:41-42).

1. Dapat mengetahui bentuk komunikasi yang digunakan orang tua terhadap pembentukan perilaku keagamaan anak di desa Cipinang.
2. Untuk mengetahui tentang usaha orang tua dalam pembentukan perilaku keagamaan anak.
3. Mengetahui perilaku keagamaan anak di desa Cipinang.

B. Landasan teori

Pada teori komunikasi terdapat jenis-jenis komunikasi dan dapat digolongkan menjadi lima kategori jenis komunikasi diantaranya yaitu:

1. Komunikasi lisan dan tertulis

Dasar dari penggolongan komunikasi lisan dan tertulis ini adalah bentuk pesan yang disampaikan, pada komunikasi antarpribadi jenis komunikasi ini yang paling banyak dilakukan.
2. Komunikasi verbal dan non-verbal

Jenis komunikasi ini berlaku apabila dua orang berinteraksi, maka informasi mengenai perasaan dan gagasan yang timbul akan dikomunikasikan. Informasi mengenai perasaan seseorang dikemukakan secara lisan melalui apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya, arti dan kata atau kalimat diperjelas melalui intonasi bicara, komunikasi dapat dilihat dari perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan menggunakan bahasa isyarat non-verbal atau melalui bahasa tubuh yaitu ekspresi, gerakan, isyarat dan posisi badan.
3. Komunikasi kebawah, keatas dan kesamping

Penggolongan komunikasi linear ini didasarkan pada arah aliran pesan-pesan informasi dalam suatu organisasi. Dalam komunikasi ini pada umumnya bersifat formal, menggunakan tata cara dan aturan, sebagaimana dilakukan orang tua dan anaknya. Seorang ayah sebagai pemimpin dalam komunikasinya menggunakan intruksi-intruksi, petunjuk-petunjuk, nasihat-nasihat kepada istri dan anak-anaknya. Sebaliknya istri dan anak-anak dalam berkomunikasi dengan pimpinan keluarga yaitu ayah ketika memberi laporan-laporan, pengaduan-pengaduan dan lain sebagainya tidak menghilangkan derajatnya sebagai anggota keluarga. Sedangkan kesamping antara anak dengan anak bisa berlangsung secara formal ataupun non-formal.
4. Komunikasi formal dan informal

Dasar penggolongan komunikasi ini adalah gaya, tatakrma, dan pola aliran informasi. Proses komunikasi formal berlangsung saat informasi dikirim kemudian ditransfer melalui pola hierarki kewenangan yang sudah diterapkan. Sedangkan informal terjadi penyampaian informasi yang tidak terbatas dan bebas.
5. Komunikasi satu arah dan dua arah

Jenis komunikasi ini berbeda dalam hal ada tidaknya kesempatan bagi komunikasi untuk memberi reaksi maupun respon dan tanggapan terhadap pesan dan informasi yang dikirim komunikator.

6. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh De Vito (1976) bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan unpan balik yang langsung.

7. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota mempunyai peran yang berbeda. Kelompok ini misalnya keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil, jadi bersifat tatap muka. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antar pribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

De Vito (1976) juga mengemukakan suatu komunikasi antarpribadi mengandung ciri-ciri : keterbukaan atau *openes*, empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positivness*), dan kesamaan (*equality*).

C. Hasil Penelitian

Percakapan Lukman dengan anaknya mengenai larangan menyekutukan Allah, terdapat dalam Q.S. (Lukman : 13-17). Yang artinya "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandunginya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. "(Luqman berkata), Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui. Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Demikian pula dengan orang tua, setiap orang tua haruslah memberikan contoh dan arahan yang baik agar anak dapat berkelakuan baik pula. Penerapan proses ibadah yang baik yang dilakukan sejak dini akan berakibat baik pula pada anak saat besar nanti. Ia akan terbiasa dengan perilaku yang sering dicontohkan saat ia kecil dulu. Orang tua memberikan komunikasi yang positif kepada anak sehingga anak dapat menangkap komunikasi tersebut dengan respon yang baik pula. Sejak usia dini, orang tua sudah

mengajak anak untuk melakukan proses ibadah seperti melaksanakan shalat, puasa, sedekah (berbagi dengan sesama), menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil.

Sesuai hasil temuan Ibu dalam membentuk perilaku keagamaan anak menggunakan komunikasi verbal, non verbal, antar pribadi, dan kelompok. Ibu Odah pada penelitian mengatakan pada anaknya. Dengan pernyataannya yang begitu maka komunikasi orang tua dan anak bisa dibilang efektif. Sesuai perkataan De Vito (1976) bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan unpan balik yang langsung. Sang anak pun memberikan respon yang baik kepada orang tuanya. Dengan perintah orang tua bahwa anak laki-laki dianjurkan solat di masjid maka anak akan pergi ke masjid dengan mengatakan.

“laki laki mah solatnya di masjid atuh masa di rumah, kecuali ayah kalo pulang kerja suka cape jadi kadang suka di rumah”

D. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap Responden Orang Tua dan anak untuk mengetahui komunikasi Orang Tua dalam membentuk Perilaku kebergamaan anak di Desa Cipinang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, komunikasi yang digunakan orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak menggunakan teori komunikasi verbal, non verbal, lisan dan tertulis, komunikasi antar pribadi, komunikasi ke atas, ke bawah dan ke samping, dan komunikasi kelompok

Kedua, usaha orang tua dalam mengajak anaknya dalam melaksanakan ibadah ialah dengan memberikan contoh kepada anak dalam pelaksanaan ibadah yang diperintahkan kepada anak. Tidak hanya memerintahkan tetap mencontohkan. Karena orang tua merupakan publik figur bagi anak-anaknya.

Ketiga, perilaku keagamaan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Anak rajin dalam beribadah seperti melaksanakan solat, puasa, sopan santun, suks berbagi dengan sesama itu sesuai dengan didikan orang tua. Karena orang tua model pertama yang dapat di contoh oleh anaknya.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Orang Tua di Desa Cipinang . Berikut beberapa saran yang diajukan oleh penulis:

1. Mengenai pembentukan perilaku kebergamaan, orang tua dianjurkan untuk selalu melakuak komunikasi persuasive kepada anak, agar anak senantiasa melaksanakan berbagai ritual kebergamaan yang diharapkan.
2. Kepada orang tua santri dianjurkan untuk memantau para anak, agar tidak terpengaruh kepada lingkungan yang tidak sesuai dengan syariat agama, yang sangat berbeda dengan kebiasaan di dalam rumah, misalnya dalam bergaul banyak yang masih terpengaruh untuk tidak melakukan ritual agaman seperti shalat, mengaji, berbahasa kasar, kurang hormat dan patuh terhadap orang tua.
3. Pihak fakultas berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi, namun adakalanya jika akan dilaknakana Ujian Penelitian, mahasiswa hendaknya meneliti dahulu apa yang akan dijadikan skripsinya itu, agar ketika di pertengahan dalam mengerjakan penelitian mahasiswa mempunyai gambaran mengenai penelitiannya.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti komunikasi orang tua terhadap anak di Desa Cipinang, ataupun di Desa lainnya, hendaknya dilakukan secara menyelutuh, dengan rseponden yang lebih banyak lagi, agar terlihat beberapa

solusi yang akan membantu dikemudian hari dalam pembentukan perilaku kebergamaan anak.

Daftar Pustaka

- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia), h. 12
- Hadits Hasan: diriwayatkan oleh abu dawud (no. 495), ahmad (11/180, 187) dengan sanad hasan, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallahu ‘anhum.
- Sugiyono. 2008. Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D, (Bandung; Bandung Alfabeta).hlm. 26.
- Lexi J. Moeloeng. 1984. Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya). Hlm. 47.
- Bagong suyanto. 2008. Metodologi penelitian sosial: berbagai alternative pendekatan, (jakarta: kencana). Hlm. 69.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian kombinasi, (Bandung: Alfabeta) hlm.18
- Chalifah Mustaqiimah, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Anak”, (Surabaya: Skripsi IAIN Purwekerto, 2016).
- Laila Nur Wahyuni, “Pola Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik”, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- Kamaria, “Strategi Komunikasi Guru Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Islamiah”, (Makassar: Skripsi UIN Alauddin, 2016).
- Yosep Kaprino Parto, “Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Mencegah Terjadinya Dampak Negatif Gadget”, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma, 2017).
- Syamsul Fuad, “Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak”, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- John C. Zacharis dan coleman C. Bender. *Speech Communication: A Rational Approach*. New York: John Wiley & Sons, 1976, hlm. 35¹ Zacharis dan Bender, hlm. 35
- Prof Dedi Mulayana, 2012 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Pt Remaja Rosdakarya
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), hlm. 11.
- W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi 3,2001), hlm. 7.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna,2000), hlm. 306.
- Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 11.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 204.
- M. Natsir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, sinar Grafika, Jakarta, 2013, hlm. 8.
diunduh_07/08/2018 pk1.09.56
- Titin T, Mustika Devi, Rika K, Lia K, & Nur Hidayatulloh, (*Makalah Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun*, 2016), h.4-5
- Onong Uchana Effendy, 1992. *Dinamika Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosda Karya) hlm. 4
- Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2011), h. 1.
- Departemen Agama RI, *Al- Quran ASSALAMAH* (Cet. I; Semarang: CV.Asy Syifa’ Semarang), h. 1199.

- Toto Tasmono, *Komunikasi Dakwah* (Cet ke-2: Jakarta: Gema Media Pratama, 1997), h. 6.
- A. W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Cet ke-3; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 13.
- Onong Uchana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Cet ke-3; Bandung, 2009), h.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti 1991), hlm. 12.
- Prof. Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya: 2012), hlm. 82
- Littlejohn, hlm. 18-19
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti 1991), hlm. 13
- S.Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994), hlm.41.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984), hal. 25
- Ter Haar dalam Syafiyudin Sastrawujaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (PT. Karya Nusantara, Bandung, 1977)., Hlm. 18.
- R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung :Sumur, 2005) , hal. 113
- Arif Gosita, *Masalah perlindungan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992), hal. 28
- Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi ke-3 (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 1139.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 859.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 20.
- N.Drikarya S.J. 1981. *Percikan filsafat*, (jakarta: PT. Pembangunan) cet. Ke-4, hlm 29
- Glock dan Stark dalam poloutziant, F.R.,1996. *Psychology of religioun*,(needham Heights, Massachuseths: A. Simon dan schusterComp), hlm. 78.
- Djamaluddin Ancok; Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm 80.
- Robert henry thouless, 1971. *An Introduction to the Psychologi of religion*, (London: Cambridge University Press) hlm. 29.

Eksistensi Radio 102.7 MQ FM dalam Pengembangan Pemahaman Aqidah Islam Masyarakat Gegerkalong Bandung

Existence of Radio 102.7 MQ FM in the Development of Islamic Aqidah Understanding Gegerkalong Bandung Community

¹Desra Indra Saputra, ²Rachmat Efendi, ³Nandang HMZ
^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹destraindra@gmail.com, ²mareff50@yahoo.co.id, ³ninianteh58@gmail.com*

Abstract. Modern times, radio listeners are increasingly careful in evaluating a radio broadcast not only as an object that uses the ear to listen to an event. They also use reason, thought and empathy, thus forming a critical attitude. If the programs broadcast on the radio are not suitable, then their attitude is not just moving channels or waves to other stations, but will be antipathy towards the station which is considered disappointing because the radio broadcasting program is less attractive or does not provide benefits to the audience. The program segmentation on the radio can be in the form of a coaching program or teaching about a scientific insight, one of which is insight into Islam, many radio stations in Indonesia that broadcast broadcast programs to Islam one of which is Qalbu Radio Management (MQ) FM Bandung which contains Aqidah material in Morning Qolbu Management (MQ) broadcast program, remembering that aqidah is the core of Islamic teachings that must be strong as a charitable foundation for the community that is integrated in the experience of sharia and morality. The formulation of the problem consists of, what programs contain the material aqidah, the concept of aqidah like what is conveyed in the broadcast program, How is the effect of the broadcast on the understanding of Islamic faith in the gegerkalong community. The purpose of this study is to find out what programs explain the aqidah material in the broadcast, how to maintain the aqidah in the radio broadcast program, how the radio program broadcasts 102.7 MQ FM influences the concept of aqidah in the understanding and behavior of the people in Bandung gegerkalong. The usefulness obtained from this study, in order to describe how to foster aqidah understanding in the community in Bandung Gegerkalong and is expected to be an input for all parties of Radio MQ FM Bandung in improving the broadcast program to be better and open up insight to the community to always study one of them MQFM Radio Bandung broadcast program. This study uses descriptive method of qualitative analysis with interview techniques, field observations, and data collection. Then, the data that has been collected is analyzed by data reduction techniques, display data, and draw conclusions and verification. Based on the research, the findings obtained are: 1. It can be known from all existing programs that only the morning MQ program focuses on the material of aqidah. 2. The concept of aqidah conveyed is the concept of tauhiid and rukun iman, which is conveyed through interactive tausyiah and live methods so that it is easily understood by listeners. 3. The result of fostering aqidah understanding through the morning MQ radio broadcast program to listeners in the gegerkalong community is from in terms of aqidah understanding, it is easy to digest and in terms of charity application and behavior it is quite influential to be better seen from the practice of intense worship carried out with indicators of interviews and observations made.

Keywords: Existence of Radio, Coaching, Aqidah.

Abstrak. Di zaman modern, pendengar radio semakin cermat dalam menilai sebuah siaran radio bukan lagi hanya sebagai obyek yang menggunakan telinga untuk menyimak sebuah acara. Mereka juga menggunakan nalar, pikir dan sekaligus empati, sehingga membentuk sikap kritis. Jika program yang disiarkan radio tidak sesuai, maka sikap mereka tidak sekedar memindah *channel* atau gelombang ke stasiun lain, tetapi akan bersikap antipati terhadap stasiun yang dinilai mengecewakan karena program siaran radio tersebut kurang menarik atau kurang memberikan manfaat bagi pendengarannya. Segmentasi program dalam radio tersebut dapat berupa program pembinaan atau pengajaran mengenai sebuah wawasan keilmuan, salah satunya adalah wawasan ke islamian, banyak sekali radio di indonesia yang menyiarkan program siaran ke islamian salah satunya adalah Radio Manajemen Qalbu (MQ) FM Bandung yang memuat materi Aqidah dalam program siaran Manajemen Qolbu (MQ) pagi, mengingat bahwa aqidah adalah inti ajaran islam yang harus kuat sebagai pondasi amal pada masyarakat yang di padukan dalam pengamalan ajaran syariah dan akhlak. Rumusan masalahnya terdiri dari, program apa saja yang memuat materi aqidah, konsep aqidah seperti apa yang di sampaikan dalam program siarannya, Bagaimana pengaruh siaran tersebut terhadap pemahaman aqidah islam pada masyarakat gegerkalong. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui program apa saja yang menjelaskan materi aqidah dalam siarannya, bagaimana pemahanan aqidah pada program

siaran radio tersebut, bagaimana pengaruh siaran program radio 102.7 MQ FM yang menjelaskan konsep aqidah pada pemahaman dan perilaku masyarakat di gegerkalong Bandung. Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini, agar dapat menjabarkan bagaimana pembinaan pemahaman aqidah pada masyarakat di gegerkalong Bandung dan diharapkan menjadi masukan bagi seluruh pihak Radio MQ FM Bandung dalam meningkatkan program siarannya menjadi semakin baik serta membuka wawasan kepada masyarakat agar senantiasa menuntut ilmu yang salah satunya pada program siaran Radio MQFM Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan teknik wawancara, observasi lapangan, dan pengumpulan data. Kemudian, data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hasil temuan yang diperoleh yaitu: 1. Dapat diketahui dari seluruh program yang ada maka hanya program MQ pagi yang fokus memuat materi aqidah. 2. Konsep aqidah yang disampaikan adalah konsep tauhid dan rukun iman, yang disampaikan melalui metode tausyiah dan live interaktif sehingga mudah dipahami oleh pendengar, 3. Hasil dari pembinaan pemahaman aqidah melalui program siaran radio MQ pagi kepada pendengar di masyarakat gegerkalong adalah dari segi pemahaman aqidah mudah dicerna dan dari segi aplikasi amal dan perilaku cukup berpengaruh menjadi lebih baik dilihat dari praktik ibadah yang intens dilaksanakan dengan indikator wawancara dan observasi yang dilakukan.

Kata Kunci: Eksistensi Radio, Pembinaan, Aqidah.

A. Pendahuluan

Radio sebagai media penyiaran yang awalnya dipandang sebelah mata oleh banyak orang, seiring berjalannya waktu dan perubahan radio menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat dalam mencari informasi, berita dan hiburan. Unsur tersebut melekat sehingga membuat para pendengarnya tertarik, yang dikemas dengan kata-kata lisan, musik, dan efek suara.

Di zaman modern, pendengar radio semakin cermat dalam menilai sebuah siaran radio bukan lagi hanya sebagai obyek yang menggunakan telinga untuk menyimak sebuah acara. Mereka juga menggunakan nalar, pikir dan sekaligus empati, sehingga membentuk sikap kritis. Jika program yang disiarkan radio tidak sesuai, maka sikap mereka tidak sekedar memindah *channel* atau gelombang ke stasiun lain, tetapi akan bersikap antipati terhadap stasiun yang dinilai mengecewakan karena program siaran radio tersebut kurang menarik atau kurang memberikan manfaat bagi pendengarnya.

Maraknya frekuensi radio yang semakin terbuka lebar tersebut mengindikasikan adanya kompetisi bagi perusahaan radio siaran di Indonesia. Setiap pengelola radio memiliki format siaran tersendiri yang dikhususkan pada segmentasi khalayak yang ditujukan.

Segmentasi program dalam radio tersebut dapat berupa program pembinaan atau pengajaran mengenai sebuah wawasan keilmuan, salah satunya adalah wawasan keislaman, banyak sekali radio di Indonesia yang menyiarkan program siaran keislaman salah satunya adalah Radio Manajemen Qalbu (MQ) FM Bandung yang menyiarkan Program siaran MQ pagi.

Program Siaran Manajemen Qalbu (MQ) Pagi disiarkan secara rutin pada pukul 05-00 s/d 06-00 WIB yang dilaksanakan di Masjid Daarut Tauhiid Bandung. Program ini disiarkan ke berbagai tempat dan pendengar yang berbeda. Maka dengan begitu persoalan yang timbul yakni adalah dari materi aqidah yang disampaikan tentunya akan menimbulkan pemahaman dan aplikasi amal yang berbeda pula dari setiap pendengarnya. Dari hasil temuan awal di lapangan yakni saudara Agus Khoirudin 41 tahun salah seorang warga gegerkalong memaparkan hal mengenai radio MQFM tepatnya pada program MQ pagi yang pada dasarnya mengungkapkan bahwa siaran Program MQ pagi masih kurang dari segi al-Qur'an dan hadist tentang Aqidahnya, maka berangkat dari temuan awal inilah yang dijadikan kegelisahan akademik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui program apa saja yang menjelaskan aqidah di Radio 102.7 MQ FM Bandung
2. Mengetahui bagaimana pemahanan aqidah pada program siaran Radio MQ FM Bandung
3. Mengetahui Bagaimana pengaruh siaran program radio 102.7 MQ FM yang menjelaskan konsep aqidah pada pemahaman dan prilaku masyarakat di gegerkalong Bandung

B. Landasan Teori

1. Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan kebiasaan bahkan kebutuhan untuk manusia selaku makhluk sosial di muka bumi. Menurut Baran komunikasi massa merupakan suatu proses komunikasi untuk menciptakan makna bersama antara media massa dan khalayak mereka.

2. Radio Sebagai Media Komunikasi Massa

Indonesia yang memiliki tipe masyarakat agraris dengan jangkauan masyarakatnya yang sangat luas menjadikan media komunikasi massa menjadi sangat penting untuk diperhitungkan mengingat salah satu keunggulannya yang cepat dalam mencapai adiens.

3. Eksistensi pada Program Siaran Radio

Menurut Soren Kierkegaard eksistensialisme secara etimologi yakni berasal dari kata eksistensi, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual.

4. Radio Sebagai Media Dakwah

Radio merupakan alat atau media yang bisa di jadikan kenapa bisa di sebut demikian hal itu di karenakan media radio di gunakan untuk mensyiarkan wawasan agama islam dan kebaikan sehingga hal tersebut merupakan bagian dari dakwah itu sendiri, Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watanyang* berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan.

Berlandaskan ayat diatas, pelaku dakwah dapat mengambil dasar-dasar untuk berdakwah dengan cara bijaksana (*al-hikmah*), yaitu perkataan yang tegas dan benar, yang dapat dapat membedakan antara hak dan batil. Kemudian dengan pelajaran yang baik (*al-maw'izhah al-hasanah*) dan perdebatan yang baik.

5. Pembinaan

Definisi Pembinaan

Kata pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai proses, cara atau perbuatan membina. Kata tersebut memiliki kata dasar 'bina' yang berarti merubah sesuatu menjadi lebih baik. Menurut Mitha Thoha Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.

Metode Pembinaan

Metode pembinaan ada banyak ragamnya, ditinjau dari objek apa yang dibinanya. Penulis disini menjabarkan metode-metode pembinaan yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif Islam, yaitu:

- a. Metode Uswah (Teladan)
- b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

- c. Metode Mau'izhah (nasehat)
- d. Metode Qishas (ceritera/kisah)
- e. Metode Amsal (perumpamaan)

Program Siaran Radio

Program adalah segala hal yang ditayangkan oleh media penyiaran kepada audien, dan pada dasarnya setiap radio pasti memiliki format siaran tersendiri untuk membuat program siaran menarik perhatian audien. Siaran adalah hasil (output) stasiun penyiaran yang dikelola oleh organisasi penyiaran, merupakan hasil sinergi antara kreativitas manusia dan kecanggihan alat/sarana atau yang lazim disebut perpaduan antara perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software).

- a. Musik
 - b. Berita dan Informasi
 - c. Bertutur Interaktif
 - d. Diskusi Publik
6. Aqidah

Definisi Aqidah

Secara etimologis kata aqidah berasal dari bahasa Arab *Aqidah* berakarkata *aqada-ya"qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *Aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalan hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Kedudukan Aqidah

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan. Hal ini sebagaimana ditetapkan oleh Allah Ta'ala di dalam firman-Nya:

مَنْ يَرْبِّعِبَادَةَ يُشْرِكْ وَلَا صَالِحًا عَمَلًا فَلْيَعْمَلْ رَبِّهِ لِقَاءِ يَرْجُو كَانَ فَمَنْ
أَحَدٌ

“Maka barangsiapa yang mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya hendaklah dia beramal shalih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya dalam beribadah kepada-Nya.” (QS. Al Kahfi: 110)

Hakikat Aqidah

Walaupun iman itu merupakan peranan hati yang tidak diketahui oleh orang lain selain dari dirinya sendiri dan Allah SWT. Sebaliknya, iman yang mantap di dada merupakan pendorong ke arah kerja-kerja yang sesuai dan secukupnya dengan kehendak dan tuntutan iman itu sendiri.

Definisi Tauhid

Tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga oleh karenanya Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan.

Kedudukan Tauhid

Pada dasarnya manusia telah mengenal Allah meski secara global, maka para Rasul utusan Allah diutus bukan untuk memperkenalkan tentang Allah semata. Dengan demikian materi dakwah para rasul adalah Tauhid Uluhiyah.

7. Peran Radio dalam Pembinaan pemahaman Masyarakat
 - a. Pengembangan sumberdaya manusia (SDM), yaitu proses melengkapi individu dengan pemahaman, keterampilan, dan akses terhadap informasi, pengetahuan, dan pelatihan.
 - b. Pengembangan organisasi, meliputi perluasan struktur manajemen, proses dan prosedur, hubungan internal dan eksternal dengan organisasi dan sektor lain (publik, swasta, dan komunitas).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Metode yang di pakai pada siaran program Manajmen Qolbu Pagi

Metode Ceramah

Materi tausiyah yang disampaikan oleh Aa Gym dan Tim Asatidz berdurasi 15 sampai 30 menit kondisional, adapun materi dan isi tausiyahnya disesuaikan dengan jadwal roundup siaran Manajemen Qolbu yang telah ditentukan setiap harinya.

Metode Interaktif

Setelah menyelesaikan ceramah dakwahnya, para sahabat MQ boleh menanyakan beberapa pertanyaan seputar materi yang dibahas atau permasalahan yang sedang dihadapi secara langsung kepada narasumber tanpa melalui moderator.

2. Konsep materi Aqidah yang di sampaikan pada program MQ pagi
Selanjutnya kita dapat melihat penekanan materi aqidah pada program ini terdapat di hari senin yaitu:
 - a. Senin membahas tentang Ma'rifatullah, dalam arti ma'rifatullahitu mendalami aqidah ke-Tuhanan yang pada intinya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara lebih mengenal sifat-sifat ke-Tuhanan. Narasumber ini dibawakan oleh Aa Gym.
 - b. Selasa membahas Ma'rifaturrasul, dalam arti pengenalan sejarah, sifat dan segala sesuatu tentang Rasul SAW yang disampaikan oleh Aa Gym dan Ustadz Hilman Rosyad.
3. Pengaruh Program MQ pagi pada pemahaman aqidah islam di Masyarakat
 - a. Menurut Agus Setiawan, dari mendengarkan ceramah atau acara MQ pagi yang ritun di dengarkan selama seminggu tiga kali, beliau merasa bertambah keilmuannya terhadap islam, juga keyakinannya terhadap allah.
 - b. Menurut Rohmat Nuryana, dari mendengarkan siaran Radio MQ FM pada program MQ pagi, banyak ilmu Agama yang di dapatkan dan keyakinan Aqidah yang kuat didapatkannya dengan indikasi setiap beliau ingin atau berniat untuk melakukan maksiat belaiu ingat bahwa allah selalu menutupi aibnya sehingga beliau malu untuk berbuat maksiat.
4. Output Penelitian

Dari peneltian yang telah di lakukan maka terdapat output yang dapat di ambil oleh peneliti. Yakni dari seluruh pogram MQ FM yang di siarkan, terdapat satu program yang sesuai materi yang di bedah yakni materi aqidah yang terdapat dalam program MQ pagi. Program tersebut menyiarkan materi mengenai aqidah yang menurut peneliti yang berdasarkan pada data observasi

yakni hanya dua hari saja yang terdapat pada hari senin dan selasa hari

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari rangkaian penelitian yang telah di lakukan maka dapat di tarik sebuah kesimpulan penelitian ini:

1. Program yang memuat materi aqidah terdapat pada program siaran MQ pagi yang di siarkan setiap hari, pada program ini berfokus pada materi aqidah yang di sampaikan di hari senin yakni tentang Ma'rifatullah dan hari selasa yakni tentang Ma'rifaturosul.
2. Konsep aqidah yang di siarkan oleh Radio MQ FM merupakan konsep Tauhiid yakni mengesakan allah dan Rukun iman.
3. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat kesimpulan bahwa radio MQFM mampu atau berhasil dalam memahami pemahaman aqidah pada masyarakat, terbukti dengan wawancara dan data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Saran

Bagi masyarakat agar lebih sering lagi dalam mendengarkan program siaran Radio MQ, karena informasi yang disampaikan dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Bagi pihak Radio MQ sebaiknya lebih memperhatikan kembali materi atau isi pesan yang hendak disampaikan. Pihak pengelola Radio sebaiknya tidak memutarakan rekaman siaran lebih dari dua kali, apabila narasumber yang bersangkutan tidak memungkinkan hadir.

Bagi Akademisi yang akan melakukan penelitian yang serupa, hendaknya lebih memperhatikan faktor format siaran seperti apa yang berhubungan dengan kebutuhan pendengar dengan memperhatikan terlebih dahulu responden yang akan diteliti.

Daftar Pustaka

- Ardianto E, Komala L, Karlinah S. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Edisi Revisi*. Bandung [ID]: PT. Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto E, Komala L, Karlinah S. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Edisi Revisi*. Bandung [ID]: PT. Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin A. 2011. *Dakwah Kontemporer sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta [ID]: Graha Ilmu.
- Arifin A. 2011. *Dakwah Kontemporer sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta [ID]: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodelogi penelitian*. (Yogyakarta: Bina Aksara. 2006).
- Ariyani. 2008. Efektivitas Program Siaran Radio Pertanian Ciawi: Kasus Iklan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu di Kecamatan Ciawi, Bogor. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ihlas, 1983).
- Badan Statistika Kota Bandung 2014
- Baran SJ. 2004. *Introduction To Mass Communication: Media literacy and Culture*. Edisi ke-3. New York: McGraw-Hill.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Khairul Bayan, 2005).
- Departemen RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Departemen RI.

Aktivitas Dakwah Pesantren For Change dalam Pembentukan Perilaku Islami Masyarakat Cijawura Bandung

Da'wah For Pesantren For Change Activities In The Formation Of Islamic Behavior Of The Cijawura Bandung Community

¹Muhammad Fakhri Ozama, ²Komarudin Shaleh, ³Mahmud Thohier

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹esatu234@gmail.com, ²komarudin_shaleh@yahoo.com

Abstract : Propagation activity is an activity that is done consciously in order to realize the nature and the people who have strong religious motivation and cling to the Qur'an and Sunnah. Likewise with the missionary activity which is done by opening space for public education as practiced boarding school for Change to shape behavior Cijawura Islamic society. From research by the author at the boarding school of Change, the authors hereby have the aim of to determine what activities are done "Pesantren For Change" in shaping the behavior of Islamic society Cijawura Bandung, to find out what methods of propaganda used "Pesantren For Change" in shaping people's behavior Cijawura Bandung, ntuk know what material delivered "Pesantren For Change" in the establishment of the Islamic society Cijawura Bandung, to illustrate the results of propaganda How Pesantren For Change in shaping behavior Cijawura Bandung Islamic society. The research method used is Descriptive Analysis of Qualitative Methods, techniques pengumpulan of data: interviews, documentation, observation. Sources of data obtained from the primary data and secondary data. Pesantren for Change has a variety of activities such as assemblies tattoos, smart public transportation, Lecture evening, Aral movement, waiting Longing and clever point. Of the various activities of the Islamic School of Change has a purpose to serve the public regardless of the background of the person who served her, boarding school for Change has a method for the propagation of such a method of counseling, delivery methods, and discussion method in which these methods had been adjusted with community.

Keywords : Dakwah, Society, Pesantren for Change

Abstrak : Aktivitas Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya masyarakat yang mempunyai sifat dan motivasi keberagamaan yang kuat serta berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Begitupun dengan aktivitas dakwah yang dilakukan dengan cara membuka ruang edukasi bagi masyarakat seperti yang dilakukan Pesantren for Change untuk membentuk perilaku islami pada masyarakat Cijawura. Dari penelitian yang penulis lakukan pada Pesantren of Change maka penulis dengan ini mempunyai tujuan untuk untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan "Pesantren For Change" dalam pembentukan perilaku islami masyarakat Cijawura Kota Bandung, untuk mengetahui apa metode dakwah yang digunakan "Pesantren For Change" dalam pembentukan perilaku masyarakat Cijawura Kota Bandung, ntuk mengetahui materi apa yang disampaikan "Pesantren For Change" dalam pembentukan masyarakat islami Cijawura Bandung, untuk menggambarkan Bagaimana hasil dakwah Pesantren For Change dalam membentuk perilaku islami masyarakat Cijawura Kota Bandung. Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif Deskriptif Analisis, teknik pengumpulan data: wawancara, dokumentasi, observasi. Sumber data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pesantren for Change memiliki aktivitas yang bermacam-macam seperti Majelis tatto, Angkot pintar, Kuliah malam, Aral movement, Rindu menanti, dan Warung pintar. Dari berbagai aktivitas tersebut Pesantren of Change memiliki tujuan untuk melayani masyarakat tanpa memandang latar belakang orang yang dilayani-nya, Pesantren for Change mempunyai metode untuk berdakwah seperti metode konseling, metode penyampaian materi, dan metode diskusi yang dimana metode-metode tersebut telah di sesuaikan dengan masyarakat.

Kata kunci: Dakwah, Masyarakat, Pesantren for Change

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama Allah yang di turunkan kepada manusia melalui Rasulullah, dengan agama inilah Allah menutup agama-agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-hambaNya. Dengan agama ini pula Allah menyempurnakan nikmat atas mereka, Allah hanya meridhoi Islam sebagai agama yang mereka peluk. Oleh sebab itu tidak ada satu agama pun yang diterima selain islam.

Islam sebagai agama dakwah, Islam menuntut setiap umatnya untuk menyebarkan risalah kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Banyak cara yang dapat dilakukan manusia untuk menyebarkan risalah kepada sesama manusia. Menyebarkan disini dalam arti tetap dengan cara yang baik-baik dan tidak memaksa. Selain itu, tutur kata yang baik pun menjadi hal yang harus dilakukan ketika berdakwah. Pada intinya dalam berdakwah haruslah dengan cara yang baik dan tidak membuat mad'u menjadi benci terhadap ajaran Islam.

Dari sekian banyak aktivitas dakwah yang ada di Bandung ada satu kegiatan yang menjadi titik fokus penulis yaitu suatu gerakan masyarakat Bandung dan berpusat di pesantren Manba'ul Huda yang bertampat di Jl. Cijawura Girang IV No 16, Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat, gerakan ini bernama Pesantren For Change yang di dirikan oleh Ustadz Fahmi Rosihan sebagai kepala sekolah Pesantren Manba'ul Huda itu sendiri.

Penulis melihat bahwa keadaan seperti ini adalah lahir dari proses yang cukup panjang untuk membentuk karakter mad'unya. Dakwah yang dilakukan gerakan Pesantren For Change adalah menggunakan metode yang berbeda dari gerakan gerakan yang lain. Melihat kondisi di atas dan realitas yang terjadi dari gerakan ini yang mayoritas jama'ahnya berbasis *underground*, sehingga hal tersebut menarik penulis meneliti secara langsung bagaimana metode dakwah yang dilakukan ini bisa berjalan efektif, sehingga penulis mengangkat judul "Aktivitas Dakwah Pesantren For Change Dalam Pembentukan Perilaku Islami Pada Masyarakat Cijawura Bandung".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan "Pesantren For Change" dalam pembentukan perilaku islami masyarakat Cijawura Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui apa metode dakwah yang digunakan "Pesantren For Change" dalam pembentukan perilaku masyarakat Cijawura Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui materi apa yang disampaikan "Pesantren For Change" dalam pembentukan masyarakat islami Cijawura Bandung.
4. Untuk menggambarkan Bagaimana hasil dakwah Pesantren For Change dalam membentuk perilaku islami masyarakat Cijawura Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Secara semantik, dakwah berarti memanggil, mempersilakan, memohon, propaganda dan menyebarkan, baik ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk. (2010: Hal.22). Dalam ilmu tata Bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk mashdar dari kata kerja da'a, yad'u, da'watan, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. (2008: Hal.17)

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya. Suatu tujuan dakwah seyogianya dicermati dengan baik agar dapat membuahkan keluaran yang terukur.

Dalam perkembangannya media dianggap menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam dakwah sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik oleh mad'u. Menurut bahasa media sendiri di dalam bahasa arab disebut wasilah (wasilah, wasail) atau biasa disebut al-wuslah atau al-ittasal yang artinya segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud (2015: Hal.27). Sedangkan media dakwah menurut Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi yaitu alat yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah diantaranya antara

lain. (2015: Hal.27)

1. Lisan: *Da'wah bil lisan* yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan.
2. Tulisan: *Da'wah bil qalam* yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan.
3. Audio Visual: Dakwah dengan media audio visual merupakan suatu cara penyampaian yang merangsang penglihatan serta pendengaran *audience*.
4. *Keteladanan*: Suatu cara penyampaian dakwah yang dilakukan dalam bentuk perbuatan nyata. Ia tidak banyak berbicara, namun langsung mempraktikkannya. Ia tidak menganjurkan, tetapi langsung memberi contoh kepada *mad'u*-nya.

Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam ini, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah. (2010: Hal.22)

Pada umumnya, materi yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitikberatkan pada bangunan Akhlaqul Karimah inilah, yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, yang nantinya diharapkan supaya ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam bingkai kehidupan mereka sehari-hari, sehingga hidup mereka senantiasa dalam suasana religi, yang tentunya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Ajaran-ajaran yang dibawa dan diajarkan Rasulullah kepada umatnya ini meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, yang tentunya materi yang harus diserukan dalam dakwah pun menjadi luas sekali. Adapun di antara materi-materi tersebut, kiranya dapat kita ringkas menjadi beberapa pokok pembahasan diantaranya:

1. Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan.
2. Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*.
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
4. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.
5. Dan pembahasan yang lainnya. (2008: Hal.235)

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para pelaku dakwah tentunya sangat beragam. Pada saat ini aktivitas tersebut semakin variatif seiring dengan dinamika masyarakat. Hampir-hampir bias dikatakan tidak ada satu kegiatan pun yang ada dalam masyarakat yang tidak ada di dalamnya unsur dakwah. Bahkan, para sutradara film, penyanyi, aktris ataupun aktor menyatakan bahwa kegiatan yang mereka lakukan mengandung unsur dakwah, meskipun terkadang dalam realitasnya apa yang mereka lakukan ternyata bertentangan dengan dakwah itu sendiri.

Aktivitas dakwah yang merupakan operasionalisasi dari dakwah yang dilakukan para pelaku dakwah dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu: (1997: hlm.34)

1. Dakwah bi al-lisan

Dakwah bi al-lisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan, dapat berupa ceramah, symposium, diskusi, khutbah, sarasehan, dan lain sebagainya.

2. Dakwah dengan tulisan

Dakwah dengan tulisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui tulisan, dapat berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk pamphlet, lukisa-lukisan, bulletin dakwah, dan lain sebagainya.

3. Dakwah bi al-hal

Dakwah bi al-hal adalah dakwah melalui perbuatan nyata seperti perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia. Dakwah ini dapat berupa pendirian rumah sakit, pendirian panti dan pemeliharaan anak yatim piatu, pendirian lembaga pendidikan, pendirian pusat pencarian nafkah seperti pabrik, pusat perbelanjaan, kesenian dan lain sebagainya.

Dakwah bi al-hal pada dasarnya adalah aktivitas dakwah yang paling efektif dari ketiga aktivitas dakwah di atas. Hanya saja, sebagian besar umat Islam kurang memperhatikan efektifitas dakwah dengan cara ini, sehingga merasa lebih suka berdakwah bi al-lisan.

Kemantapan unsur-unsur masyarakat mempengaruhi struktur sosial. Dalam hal ini struktur sosial digambarkan sebagai adanya molekul-molekul dalam susunan yang membentuk zat, yang terdiri dari bermacam susunan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Maka terjadi integrasi masyarakat dimana tindakan individu dikendalikan, dan hanya akan nampak bila diabstrakkan secara induksi dari kenyataan hidup masyarakat yang kongkret. Struktur sosial yang berperan dalam integrasi masyarakat hidup langsung di belakang individu yang bergerak konkret menurut polanya. Dapat menyelami latar belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat, dan sebagai kriteria dalam menentukan batas-batas suatu masyarakat melalui abstraksi dari kehidupan kekerabatan (sistemnya). (1993: 63-64.) Polanya. Dapat menyelami latar belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat, dan sebagai kriteria dalam menentukan batas-batas suatu masyarakat melalui abstraksi dari kehidupan kekerabatan (sistemnya).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Tentang Aktivitas Dakwah “Pesantren for Change” di Cijawura Girang

Secara semantik, dakwah berarti memanggil, mempersilakan, memohon, propaganda dan menyebarkan, baik ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk (2010 : hal 22) Dalam ilmu tata Bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.(2008:17)

Sedangkan jika definisi dakwah menekankan pada aspek motivasi menurut penggagasnya yaitu Syekh Ali Mahfudz dakwah adalah ”upaya membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah terhadap yang munkar supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.(2008:hal.17) Dalam hal ini pun Pesantren for Change sebagai salah satu gerakan di bawah naungan Ust. Fahmi Rosihan dalam melakukan dakwah dengan mengadakan gerakan literasi, kajian ilmu agama, bahkan dalam salah satu agenda dakwah nya ada bina desa.

Metode Dakwah

Pertama adalah metode *Al-Hikmah*, Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami Syariat-syariat Islam serta hakikat iman. (2006: hal. 10)

Kedua yaitu metode *Mauidzatil Hasanah*, menurut Siti Muriah Mauidzatil Hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima,

berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan. Dakwah bukanlah propaganda. (2015:hal. 31) Dalam wawancara dengan jamaah yang kemudian bisa kita ketahui bahwa efek dari mengikuti pengajian ini adalah dengan berubahnya sikap para jamaah untuk menjadi lebih baik lagi, sehingga dapat kita simpulkan bahwa metode penyampaian materi yang dilakukan oleh pemateri kajian Pesantren of Change adalah metode yang baik, dan dengan bahasa yang baik yang mudah difahami. Contoh dalam menyampaikan materi tentang Aqidah Akhlak maka dapat dilihat dengan menjadi sosok yang dijadikan contoh sehingga para jamaah pun mencontoh dengan motivasi selalu ingin memperbaiki dirinya.

Ketiga adalah *Al-Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan*, Makna *Mujadalah* sendiri bisa diartikan dengan berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara diskusi yang sudah ada. *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir yang maju, seperti berdakwah dengan ahli kitab.

Konten Isi Materi

Pada dasarnya penyampaian ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh da'i harus sesuai dengan apa yang menjadi tuntunan dan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga rule penyampaian pesan tersebut tidak berbeda dengan ajaran inti dari pembawa risalan keislaman itu sendiri, yaitu Nabi Muhammad SAW. Ajaran-ajaran yang dibawa dan diajarkan Rasulullah kepada umatnya ini meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, yang tentunya materi yang harus diserukan dalam dakwah pun menjadi luas sekali. Adapun di antara materi-materi tersebut, kiranya dapat kita ringkas menjadi beberapa pokok pembahasan diantaranya:

1. Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan.
2. Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*.
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
4. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.
5. Dan pembahasan lainnya.

Output yang dihasilkan dari aktivitas dakwah “Pesantren for Change” Dalam Pembentukan Perilaku Islami Masyarakat Jalan Cijawura Girang

Manfaat aktivitas dakwah terhadap masyarakat Cijawura Girang Yang dimaksud dengan aspek pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama, apakah setelah mengikuti pengajian ini secara pengetahuan agama para jamaah bertambah atau tidak, sehingga secara kognitif harus dilihat sebagai tolak ukur keefektifan kajian-kajian ini.

Dalam hal ini manfaat yang diterima masyarakat setelah adanya aktivitas dakwah Pesantren for Change, masyarakat menjadi lebih tahu tentang ilmu agama dan lebih peka dengan permasalahan lingkungan karena dengan adanya pola komunikasi yang baik dari relawan-relawan dan pemateri kajian Pesantren for Change, bentuk komunikasi yang dilakukan ada dua macam. Pertama komunikasi kelompok yang dilakukan bersamaan dengan majelis tatto dan kuliah umum.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti terkait Aktivitas Dakwah Pesantren for Change Dalam Pembentukan Perilaku Islami Masyarakat Cijawura yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai

berikut :

1. Metode yang digunakan Pesantren for Change di Cijawura Girang adalah metode diskusi, dan konseling. Hal ini bisa dilihat dari data yang dianalisis pada bab III tentang metode yang disukai responden pada kajian-kajian yang diadakan oleh Pesantren for Change seperti Majelis Tatta dan yang lainnya. Adapun dalam hal metode yang paling efektif dan disukai oleh responden dan jamaah disana adalah metode diskusi dan tanya jawab antara da'i dan mad'u nya.
2. Materi atau konten isi kajian pada kajian mingguan di Cijawura Girang terdiri dari beberapa materi yaitu pembahasan tentang Tafsir Al-Qur'an, dengan konten pembahasan termasuk aqidah, syariah, dan mu'amalah didalamnya. Kemudian ada kajian yang isinya tentang materi-materi di perkuliahan seperti filsafat agama, tafsir, tasawuf, dan yang lainnya.
Secara pelaksanaan Pesantren for Change dianggap menguasai materi yang akan disampaikan sehingga pada pelaksanaannya jamaah disana menganggap perlu untuk terus diadakannya kegiatan dakwah, ditambah secara pelaksanaan waktu pengajian tersebut dianggap tidak mengganggu aktivitas dan kegiatan mereka dikarenakan durasi waktu ceramah yang diadakan dianggap pas, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar.
3. Secara output yang dihasilkan dari aktivitas dakwah Pesantren for Change bisa dilihat pada bab III bahwa secara pengetahuan (kognitif) dan pemahaman (afektif) responden merasa bertambah banyaknya pengetahuan terkait keilmuan agamanya, sedangkan secara sikap (psikomotorik) responden merasa perilaku mereka menjadi lebih baik setelah mengikuti kajian-kajian yang diadakan oleh Pesantren of Change itu sendiri . Dan yang paling inti adalah dalam hal pembentukan perilaku islami masyarakat setelah adanya aktivitas dakwah di Cijawura Girang semakin bertambah dalam hal motivasi melaksanakan ibadah-ibadah seperti shalat lima waktu, mengeluarkan infaq atau ibadah-ibadah lainnya.

Daftar Pustaka

- Bambang Saiful Ma'arif, 2010, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 22.
- Enjang AS dan Aliyudin, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung, Widya padjajaran
- Fathul Bahri An-Nabiry, 2008, *Meniti Jalan Dakwah: bekal perjuangan para da'i*, Jakarta, Amzah, hal. 17.
- M. Munandar Soelaeman, 1993, *Ilmu Sosial Dasar (teori dan konsep ilmu sosial)*, Bandung PT ERESKO,
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta, (Sukayat, 2015) Kencana Prenada Media, 2006,
- Tata Sukayat, 2015, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, hal. 27
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos Wahan Ilmu, 1997),